Ma'ali Asy-Syaikh
Dr. Shalih al-'Ushaimi

خلاصة تعظيم العلم

Terjemah *Khulashah Ta'dzhim al-'Ilm*

NgajiTauhid Press

بسم الله الرحمن الرحيم

Untuk seluruh kaum muslimin

Yang sedang semangat dalam belajar ad-Din

Sebagai bekal beramal untuk Yaum ad-Din

Bertanggung jawab di hadapan Rabbul 'Alamin

Judul Asli:
Khulashah Ta’dzhim al-’Ilm

Karya:
Ma’ali asy-Syaikh Dr. Shalih bin Abdillah bin Hamad al-’Ushaymi

Diambil dari:
J-eman.net

Tata Letak dan Desain:
Al-Ustadz Indra Zulfi Mushoddaq

Alih Bahasa:
Fadil Mulyono

Penerbit:
NgajiTauhid Press

Copyright:
Silakan dicetak dan disebarkan sebanyak-banyaknya untuk kaum muslimin.
Tidak untuk diperjualbelikan.

Sungguh hidayah telah datang menyapamu

Untuk menapaki sebuah jalan kebahagiaan yang tak semu

Jalan menuntut ilmu, jalannya orang-orang shalih terdahulu

Ikhlaslah, jujurlah, dan istiqamahlah niscaya kau capai tujuanmu

Daftar Isi

- Mukadimah Pertama..... 6
- Mukadimah Kedua..... 8
- Simpul pertama: Penyucian hati sebagai wadah ilmu..... 11
- Simpul kedua: Mengikhlaskan niat..... 14
- Simpul ketiga: Membulatkan tekad..... 19
- Simpul keempat: Mengarahkan tekad ke ilmu al-Qur'an dan *as-Sunnah*..... 23
- Simpul kelima: Menempuh jalan yang sudah digariskan..... 26
- Simpul keenam: Perhatian dan runut dalam mempelajari bidang-bidang ilmu..... 30
- Simpul ketujuh: Memanfaatkan masa muda dalam belajar..... 34
- Simpul kedelapan: Berjalan perlahan dan tidak terburu-buru dalam belajar..... 37
- Simpul kesembilan: Sabar dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya..... 40
- Simpul kesepuluh: Senantiasa berpegang kepada adab-adab ilmu..... 43
- Simpul kesebelas: Menjaga *muru'ah*..... 47
- Simpul keduabelas: Memilih sahabat yang shalih..... 50
- Simpul ketigabelas: Menghafal, *muzakarah* dan bertanya..... 53
- Simpul keempatbelas: Memuliakan dan menghormati ulama..... 56
- Simpul kelimabelas: Mengembalikan permasalahan pelik kepada ulama..... 61
- Simpul keenambelas: Memuliakan majelis ilmu dan tempat-tempatnya..... 64
- Simpul ketujuhbelas: Membela ilmu dan menjaga kehormatannya..... 67
- Simpul kedelapanbelas: Menjaga adab dalam bertanya kepada guru..... 70
- Simpul kesembilanbelas: Mencintai ilmu sepenuh hati..... 73
- Simpul keduapuluh: Menjaga waktu..... 76

Mukadimah Pertama

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

الحَمْدُ للهِ المُعَظَّمِ بِالتَّوْحِيدِ، وَصَلَّى الله وَسَلَّمَ عَلَى عَبْدِهِ وَرَسُولِهِ مُحَمَّدٍ المَخْصُوصِ بِأَجَلِّ المَزِيدِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أُولِي الفَضْلِ وَالرَّأْيِ السَّدِيدِ.

أَمَّا بَعْدُ:

فَهَٰذِهِ مِنْ كِتَابِي «تَعْظِيمُ العِلْمِ» خُلَاصَةُ اللَّفْظِ، أُعِدَّتْ بِالْتِقَاطِهَا لِمَقْصَدِ الحِفْظِ، فَاسْتُخْرِجَ مِنْهُ لِلْمَنْفَعَةِ المَذْكُورَةِ اللُّبَابُ، وَجُعِلَ فِيهِ الأُنْمُوذَجُ مِنْ كُلِّ بَابٍ؛ لِيَكُونَ فِي نُفُوسِ الطَّلَبَةِ شَمْسَ النَّهَارِ، وَيَتَرَشَّحُوا بَعْدَهُ إِلَى العَمَلِ وَالادِّكَارِ.

فَأَسْأَلُ اللهَ لِي وَلَهُمْ لُزُومَ مَعَاقِدِ التَّعْظِيمِ، وَالفَوْزَ بِجَوَامِعِ فَضْلِهِ العَظِيمِ.

Segala puji hanya milik Allah, Dzat yang diagungkan dengan tauhid. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah curahkan kepada hamba dan utusan-Nya Muhammad ﷺ, hamba yang terkhusus dengan kemuliaan yang berlimpah, dan juga pada keluarganya dan para sahabatnya, yaitu orang-orang yang memiliki keutamaan dan pikiran yang lurus.

Amma ba'd.

Ini merupakan ringkasan dari kitabku yang berjudul *Ta'dzhim al-'Ilm*. Diringkas dan dikumpulkan dengan maksud untuk dihafal. Maka, telah dipilih inti-intinya untuk manfaat yang baru saja disebutkan (yaitu dihafal). Dan disertakan pula contoh-contoh yang memudahkan pemahaman dan maksud setiap bab. Supaya hal tersebut menjadi jelas di dalam diri para penuntut ilmu, layaknya matahari di siang bolong, sehingga

kemudian mereka terbekali untuk beramal dan terus mengambil pelajaran darinya.

Maka, aku meminta kepada Allah, untuk diriku dan mereka, agar senantiasa berpegang teguh pada simpul-simpul pengagungan ilmu, kemenangan dan keutamaan yang besar di sisi-Nya.

Mukadimah Kedua

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

الحَمْدُ للهِ، وَأَشْهَدُ أَلَّا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ عَدَدَ مَنْ تَعَلَّمَ وَعَلَّمَ.

أَمَّا بَعْدُ:

فَإِنَّ حَظَّ العَبْدِ مِنَ العِلْمِ مَوْقُوفٌ عَلَى حَظِّ قَلْبِهِ مِنْ تَعْظِيمِهِ وَإِجْلَالِهِ، فَمَنِ ٱمْتَلَأَ قَلْبُهُ بِتَعْظِيمِ العِلْمِ وَإِجْلَالِهِ صَلَحَ أَنْ يَكُونَ مَحَلًّا لَهُ، وَبِقَدْرِ نُقْصَانِ هَيْبَةِ العِلْمِ فِي القَلْبِ، يَنْقُصُ حَظُّ العَبْدِ مِنْهُ، حَتَّى يَكُونَ مِنَ القُلُوبِ قَلْبٌ لَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ مِنَ العِلْمِ.

فَمَنْ عَظَّمَ العِلْمَ لَاحَتْ أَنْوَارُهُ عَلَيْهِ، وَوَفَدَتْ رُسُلُ فُنُونِهِ إِلَيْهِ، وَلَمْ يَكُنْ لِهِمَّتِهِ غَايَةٌ إِلَّا تَلَقِّيهِ، وَلَا لِنَفْسِهِ لَذَّةٌ إِلَّا الفِكْرُ فِيهِ، وَكَأَنَّ أَبَا مُحَمَّدٍ الدَّارِمِيَّ الحَافِظَ لَمَحَ هَٰذَا المَعْنَى، فَخَتَمَ (كِتَابَ العِلْمِ) من سُنَنِهِ المُسَمَّاةِ بِـ«المُسْنِدُ الْجَامِعُ» بِبَابٍ فِي إِعْظَامِ العِلْمِ.

وَأَعْوَنُ شَيْءٍ عَلَى الوُصُولِ إِلَى إِعْظَامِ العِلْمِ وَإِجْلَالِهِ: مَعْرِفَةُ مَعَاقِدِ تَعْظِيمِهِ، وَهِيَ الأُصُولُ الجَامِعَةُ، المُحَقِّقَةُ لِعَظَمَةِ العِلْمِ فِي القَلْبِ، فَمَنْ أَخَذَ بِهَا كَانَ مُعَظِّمًا لِلْعِلْمِ مُجِلًّا لَهُ، وَمَنْ ضَيَّعَهَا فَلِنَفْسِهِ أَضَاعَ، وَهَوَاهُ أَطَاعَ، فَلَا يَلُومَنَّ – إِنْ فَتَرَ عَنْهُ – إِلَّا نَفْسَهُ، (يَدَاكَ أَوْكَتَا وَفُوكَ نَفَخَ)، **وَمَنْ لَا يُكْرِمُ العِلْمَ لَا يُكْرِمُهُ العِلْمُ.**

Segala puji hanya milik Allah. Aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba dan utusan-Nya, semoga shalawat serta salam selalu Allah curahkan kepadanya, kepada keluarganya dan para sahabatnya; hamba-hamba yang senantiasa belajar dan mengajar.

Sesungguhnya kadar seorang hamba dalam ilmu itu sesuai dengan besar-kecilnya hati dia dalam mengagungkan ilmu dan memuliakannya. Barang siapa yang hatinya penuh dengan pengagungan ilmu serta pemuliaannya, maka hatinya akan menjadi tempat yang layak bagi ilmu.

Begitu pula dengan kurangnya dalam pengagungan dan pemuliaan terhadap ilmu di hati seorang hamba, maka berkurang pula lah kadar hamba akan ilmu; sampai-sampai ada hati yang di dalamnya tidak ada ilmu sedikitpun.

Maka barang siapa yang mengagungkan ilmu, maka akan tampak cahaya ilmu itu pada dirinya. Berbagai macam utusan ilmu pun akan datang kepada dirinya. Ber-*talaqqi* untuk ilmu menjadi tekad terbesarnya. Dan memikirkan ilmu adalah kelezatan jiwanya. Dan seakan-akan makna ini telah disorot oleh Abu Muhammad ad-Darimi *rahimahullah*, tatkala beliau menutup *Kitab al-'Ilm* dari kitab *Sunan*-nya yang berjudul *al-Musnad al-Jami'* dengan bab "Pengagungan Ilmu".

Dan yang paling membantu untuk sampai ke tahap pengagungan ilmu dan pemuliaannya: Mengetahui simpul-simpulnya, yaitu pondasi-pondasi yang bersifat menyeluruh, yang dengannya pengagungan ilmu itu bisa terwujud di dalam hati. Maka barang siapa yang berpegang kepada simpul-simpul ini, dia telah mengagungkan ilmu serta memuliakannya.

Dan barang siapa yang menyia-nyiakannya, maka dia telah menyia-nyiakan dirinya dan mentaati hawa nafsunya. Maka tidak ada yang bisa disalahkan, jika memang meremehkan hal ini, kecuali dirinya sendiri. Tanganmu yang mengikat. Mulutmu yang meniup. **Barang siapa yang tidak memuliakan ilmu, maka ilmu pun tidak akan memuliakan dia.**

Simpul Pertama

المَعْقِدُ الأَوَّلُ
تَطْهِيرُ وِعَاءِ العِلْمِ

وَهُوَ القَلْبُ؛ وَبِحَسَبِ طَهَارَةِ القَلْبِ يَدْخُلُهُ العِلْمُ، وَإِذَا ٱزْدَادَتْ طَهَارَتُهُ ٱزْدَادَتْ قَابِلِيَّتُهُ لِلْعِلْمِ.

فَمَنْ أَرَادَ حِيَازَةَ العِلْمِ فَلْيُزَيِّنْ بَاطِنَهُ وَيُطَهِّرْ قَلْبَهُ مِنْ نَجَاسَتِهِ؛ **فَالعِلْمُ جَوْهَرٌ لَطِيفٌ لَا يَصْلُحُ إِلَّا لِلْقَلْبِ النَّظِيفِ**.

وَطَهَارَةُ القَلْبِ تَرْجِعُ إِلَى أَصْلَيْنِ عَظِيمَيْنِ:

أَحَدُهُمَا: طَهَارَتُهُ مِنْ نَجَاسَةِ الشُّبُهَاتِ.

وَالآخَرُ: طَهَارَتُهُ مِنْ نَجَاسَةِ الشَّهَوَاتِ.

وَإِذَا كُنْتَ تَسْتَحِي مِنْ نَظَرِ مَخْلُوقٍ مِثْلِكَ إِلَى وَسَخِ ثَوْبِكَ، فَاسْتَحِ مِنْ نَظَرِ اللهِ إِلَى قَلْبِكَ، وَفِيهِ إِحَنٌ وَبَلَايَا، وَذُنُوبٌ وَخَطَايَا.

فَفِي «صَحِيحِ مُسْلِمٍ» عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ؛ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «**إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ**».

مَنْ طَهَّرَ قَلْبَهُ فِيهِ العِلْمُ حَلَّ، وَمَنْ لَمْ يَرْفَعْ مِنْهُ نَجَاسَتَهُ وَدَعَهُ العِلْمُ وَٱرْتَحَلْ.

قَالَ سَهْلُ بْنُ عَبْدِ اللهِ: «حَرَامٌ عَلَى قَلْبٍ أَنْ يَدْخُلَهُ النُّورُ وَفِيهِ شَيْءٌ مِمَّا يَكْرَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ».

Simpul 1
Penyucian Wadah Ilmu

Yaitu hati. Ilmu itu bisa masuk sesuai dengan kadar kesucian hati; makin suci sebuah hati, makin besar pula daya serapnya terhadap ilmu. Maka, barang siapa yang ingin menggapai ilmu, hendaklah dia menghiasi batinnya dan sucikan hatinya dari segala bentuk kotorannya. **Sungguh, ilmu itu adalah mutiara yang berharga, tak pantas disimpan kecuali pada tempat yang bersih.**

Pondasi dalam kesucian hati itu kembali kepada dua hal:

- Pertama, kesucian dari kotoran syubhat.
- Kedua, kesucian dari kotoran syahwat.

Apabila engkau malu dari pandangan makhluk yang semisal denganmu dari kotoran yang menempel pada bajumu, hendaklah engkau lebih malu lagi terhadap pandangan Allah kepada hatimu. Sungguh, disitu terdapat berbagai macam penyakit dan keburukan, juga dosa-dosa dan kesalahan.

Dalam Shahih Muslim[1], dari hadits Abu Hurairah *radhiallah'anhu*, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada fisik kalian, tidak pula pada harta kalian. Tetapi, Allah melihat kepada hati kalian dan juga amalan kalian".

1. *Kitab al-Birr wash-Shilah wal-Aadaab* No. 10. *Bab: Tahrim dzhulm al-Muslim* no.2564 dari hadits Abu Hurairah

Barang siapa yang mensucikan hatinya, maka ilmu itu layak untuk menetap disitu. Barang siapa yang tidak membersihkan hati dari kotorannya dan malah membiarkannya, maka ilmu tak akan menetap disitu.

Berkata Sahl bin Abdillah, “Haram atas hati mana pun untuk cahaya masuk kesana, selagi disitu ada sesuatu yang dibenci Allah *‘Azza wa Jalla.*”

Simpul Kedua

المعقد الثَّاني
إِخْلَاصُ النِّيَّة فِيهِ

إِنَّ إِخْلَاصَ الأَعْمَالِ أَسَاسُ قَبُولِهَا، وَسُلَّمُ وُصُولِهَا؛ قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ﴾ [البيِّنة:٥].

وَفِي «الصَّحِيحِيْنِ» عَنْ عُمَرَ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «**الأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَلِكُلِّ ٱمْرِئٍ مَا نَوَى**».

وَمَا سَبَقَ مَنْ سَبَقَ وَلَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِينَ إِلَّا بِالإِخْلَاصِ للهِ رَبِّ العَالَمِينَ.

قَالَ أَبُو بَكْرٍ المَرُّوذِيُّ: سَمِعْتُ رَجُلًا يَقُولُ لِأَبِي عَبْدِ الله - يَعْنِي أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلَ - وَذُكِرَ لَهُ الصِّدْقَ وَالإِخْلَاصَ؛ فَقَال أَبُو عَبْد الله: «بِهَٰذَا ٱرْتَفَعَ القَوْمُ».

وَإِنَّمَا يَنَالُ المَرْءُ العِلْمَ عَلَى قَدْرِ إِخْلَاصِهِ.

وَالإِخْلَاصُ فِي العِلْمِ يَقُومُ عَلَى أَرْبَعَةِ أُصُولٍ، بِهَا تَتَحَقَّقُ نِيَّةُ العِلْمِ لِلْمُتَعَلِّمِ إِذَا قَصَدَهَا:

الأَوَّلُ: رَفْعُ الجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ؛ بِتَعْرِيفِهَا مَا عَلَيْهَا مِنَ العُبُودِيَّاتِ، وَإِيقَافِهَا عَلَى مَقَاصِدِ الأَمْرِ وَالنَّهْيِ.

الثَّانِي: رَفْعُ الجَهْلِ عَنِ الخَلْقِ؛ بِتَعْلِيمِهِمْ وَإِرْشَادِهِمْ لِمَا فِيهِ صَلَاحُ دُنْيَاهُمْ وَآخِرَتِهِمْ.

الثَّالِثُ: إِحْيَاءُ العِلْمِ، وَحِفْظُهُ مِنَ الضَّيَاعِ.

الرَّابِعُ: العَمَلُ بِالعِلْمِ.

وَلَقَدْ كَانَ السَّلَفُ رَحِمَهُمُ ٱللَّهُ يَخَافُونَ فَوَاتَ الإِخْلَاصِ فِي طَلَبِهِمُ العِلْمَ، فَيَتَوَرَّعُون عَنِ ٱدِّعَائِه، لَا أَنَّهُم لَمْ يُحَقِّقُوهُ فِي قُلُوبِهِمْ.

سُئِلَ الإِمَامُ أَحْمَدُ: هَلْ طَلَبْتَ العِلْم لله؟، فَقَال: «الله! عَزِيزٌ، وَلَكِنَّهُ شَيْءٌ حُبِّبَ إِلَيَّ فَطَلَبْتُهُ».

وَمَنْ ضَيَّعَ الإِخْلَاصَ فَاتَهُ عِلْمٌ كَثِيرٌ، وَخَيْرٌ وَفِيرٌ.

وَيَنْبَغِي لِقَاصِدِ السَّلَامَةِ أَنْ يَتَفَقَّدَ هَذَا الأَصْلَ - وَهُوَ الإِخْلَاصُ - فِي أُمُورِه كُلِّهَا، دَقِيقِهَا وَجَلِيلِهَا، سِرِّهَا وَعَلَنِهَا.

وَيَحْمِلُ عَلَى هَذَا التَّفَقُّدِ شِدَّةُ مُعَالَجَةِ النِّيَّةِ.

قَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ: «مَا عَالَجْتُ شَيْئًا أَشَدَّ عَلَيَّ مِنْ نِيَّتِي؛ لِأَنَّهَا تَتَقَلَّبُ عَلَيَّ».

بل قَالَ سُلَيْمَانُ الهَاشِمِيُّ: «رُبَّمَا أُحَدِّثُ بِحَدِيثٍ وَاحِدٍ وَلِي نِيَّةٌ، فَإِذَا أَتَيْتُ عَلَى بَعْضِهِ تَغَيَّرَتْ نِيَّتِي، فَإِذَا الحَدِيثُ الوَاحِدُ يَحْتَاجُ إِلَى نِيَّاتٍ».

Simpul 2
Ikhlasnya Niat dalam Ilmu

Sesungguhnya ikhlasnya amal merupakan pondasi agar amalan diterima dan terangkat. Allah berfirman, "*Padahal tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada-Nya, mengikhlaskan segala ibadah untuk-Nya; sebagai orang-orang yang hanif (al-Bayyinah:5)*"

Dalam *ash-Shahihayn*[1], dari hadits Umar radhiallahu'anhu, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "**amalan-amalan itu tergantung niatnya, dan setiap orang akan diganjar sesuai dengan apa yang dia niatkan**".

Semua yang telah lewat dan berlalu dari berita yang sampai kepada kita tentang luar biasanya para salaf, itu dikarenakan keikhlasan mereka kepada Allah, *rabbul 'alamin*.

Berkata Abu Bakr al-Marrudzi *rahimahullah*, "Aku mendengar seseorang berkata kepada Abu Abdillah, yaitu Ahmad ibnu Hambal, tentang perkara kejujuran dan keikhlasan. Maka Imam Ahmad pun menanggapi dengan berkata, 'dengan inilah terangkatnya sebuah kaum.'"

Sungguh, ilmu itu hanya bisa diraih oleh seseorang sesuai dengan kadar keikhlasannya.

1. Dikeluarkan oleh al-Bukhari di *Kitab al-Iman* dan Muslim di *Kitab al-Imaarah*.

Dan perkara ikhlas dalam menuntut ilmu bisa tegak terwujud dengan empat pondasi, yang dengan ini seorang penuntut ilmu bisa lurus niatnya jika memang dia menginginkannya:

- Niat untuk mengangkat kebodohan dari dirinya. Yaitu, dengan menyadari bahwa dirinya bertanggung-jawab dari perkara-perkara *ubudiyyah* serta menyadari bahwa ada perintah bagi dirinya untuk ditaati juga larangan untuk dijauhi.
- Niat untuk mengangkat kebodohan dari orang lain. Dengan mengajari dan membimbing mereka tentang apa yang bisa memperbaiki dunia dan akhirat mereka.
- Niat untuk menghidupkan ilmu. Yaitu, menjaganya agar senantiasa ada.
- Niat untuk beramal

Sungguh dahulu para salaf khawatir akan luputnya diri mereka dari perkara ikhlas dalam menuntut ilmu. Sampai-sampai mereka berhati-hati dari merasa ikhlas; bukan karena keikhlasan itu tidak ada pada diri mereka.

Ditanyakan kepada Imam Ahmad *rahimahullah*, “Apakah kamu dalam menuntut ilmu itu ikhlas karena Allah? Beliau pun menjawab, "Perkara ikhlas itu berat Hanya saja, ilmu itu merupakan sesuatu yang aku cintai, sehingga aku pun menuntutnya”

Maka barang siapa yang menelantarkan ikhlas, sungguh dia telah luput dari ilmu dan kebaikan yang banyak.

Sudah sepatutnya bagi setiap orang yang menginginkan keselamatan untuk terus memeriksa dan memperbaiki pokok ini; Yaitu, keikhlasan. Dalam semua perkaranya, baik besar maupun kecil, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Terus menerus memeriksa dari kosongnya perkara ikhlas, dimana hal ini menunjukan betapa sulitnya untuk meluruskan niat.

Berkata Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah*, “Tidak ada sesuatu pun yang lebih sulit untuk aku atasi dari meluruskan niatku karena niat itu berbolak-balik dalam diriku.”

Bahkan Sulayman al-Hasyimi berkata, “Terkadang aku ingin menyampaikan sebuah hadits, dan aku memiliki satu niat yang baik, tatkala aku belum selesai menyampaikan satu hadits tersebut, berubahlah niatku. Ternyata menyampaikan satu hadits saja membutuhkan lebih dari satu niat baik”.

Simpul Ketiga

المَعْقِدُ الثَّالِثُ
جَمْعُ همّةِ النَّفْسِ عَلَيهِ

تُجْمَعُ الهِمَّةُ عَلَى المَطْلُوبِ بِتَفَقُّدِ ثَلَاثَةِ أُمُورٍ:

أَوَّلُهَا: الحِرْصُ عَلَى مَا يَنْفَعُ، فَمَتَى وُفِّقَ العَبْدُ إِلَى مَا يَنْفَعُهُ حَرَصَ عَلَيْهِ.

ثَانِيهَا: الاسْتِعَانَةُ باللهِ عَزَّوَجَلَّ فِي تَحْصِيلِهِ.

ثَالِثُهَا: عَدَمُ العَجْزِ عَنْ بُلُوغِ البُغْيَةِ مِنْهُ.

وَقَد جُمِعَت هَذِهِ الأُمُورُ الثَّلَاثَةُ فِي الحَدِيثِ الَّذِي رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ؛ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ قَالَ: «**ٱحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وٱسْتَعِنْ باللهِ وَلَا تَعْجِزْ**».

قال الجُنَيْدُ رَحِمَهُٱللَّهُ: «مَا طَلَبَ أَحَدٌ شَيْئًا بِجِدٍّ وَصِدْقٍ إِلَّا نَالَهُ، فَإِنْ لَمْ يَنَلْهُ كُلَّه نَالَ بَعْضَهُ».

قَال ٱبْنُ القَيِّمِ رَحِمَهُٱللَّهُ فِي كِتَابِهِ «الفَوَائِد»: «إِذَا طَلَعَ نَجْمُ الهِمَّةِ فِي ظَلَامِ لَيْلِ البَطَالَةِ، وَرَدِفَهُ قَمَرُ العزيمةِ؛ أَشْرَقَتْ أَرْضُ القَلْبِ بِنُورِ رَبِّهَا».

وَإِنَّ مِمَّا يُعْلِي الهِمَّةَ وَيَسْمُو بِالنَّفْسِ: ٱعْتِبَارَ حَالِ مَنْ سَبَقَ، وَتَعَرُّفَ هِمَمِ القَوْمِ المَاضِينَ.

فَأَبُو عَبْدِ اللهِ أَحْمَدُ ٱبْنِ حَنْبَلٍ كَانَ وَهُوَ فِي الصِّبَا رُبَّمَا أَرَادَ الخُرُوجَ قَبْلَ الفَجْرِ إِلَى حِلَقِ الشُّيُوخِ، فَتَأْخُذُ أُمُّهُ بِثِيَابِهِ وَتَقُولُ رَحْمَةً بِهِ: «حَتَّى يُؤَذِّنَ النَّاسُ أَوْ يُصْبِحُوا».

وَقَرَأَ الخَطِيبُ «صَحِيحَ البُخَارِيِّ» كُلَّهُ عَلَى إِسْمَاعِيلَ الحِيرِيِّ فِي ثَلَاثَةِ مَجَالِسَ؛ ٱثْنَانِ مِنْهَا فِي لَيْلَتَيْنِ مِنْ وَقْتِ صَلَاةِ المَغْرِبِ إِلَى صَلَاةِ الفَجْرِ، وَاليَوْمَ الثَّالِثَ مِنْ ضَحْوَةِ النَّهَارِ إِلَى صَلَاةِ المَغْرِبِ، وَمِنَ المَغْرِبِ إِلَى طُلُوعِ الفَجْرِ.

وَكَانَ أَبُو مُحَمَّدٍ ٱبْن التَّبَّانِ أَوَّلَ ٱبْتِدَائِهِ يَدْرُسُ اللَّيْلَ كُلَّهُ، فَكَانَتْ أُمُّهُ تَرْحَمُهُ وَتَنْهَاهُ عَنِ القِرَاءَةِ بِاللَّيْلِ، فَكَانَ يَأْخُذُ المِصْبَاحَ وَيَجْعَلُهُ تَحْتَ الجَفْنَةِ – شَيْءٍ مِنَ الآنِيَةِ العَظِيمَةِ – وَيَتَظَاهَرُ بِالنَّوْمِ، فَإِذَا رَقَدَتْ أَخْرَجَ المِصْبَاحَ وَأَقْبَلَ عَلَى الدَّرْسِ.

فَكُنْ رَجُلًا رِجْلُهُ عَلَى الثَّرَى ثَابِتَةٌ، وَهَامَةُ هِمَّتِهِ فَوْقَ الثُّرَيَّا سَامِقَةٌ، وَلَا تَكُنْ شَابَّ البَدَنِ أَشْيَبَ الهِمَّةِ؛ فَإِنَّ هِمَّةَ الصَّادِقِ لَا تَشِيبُ.

كَانَ أَبُو الوَفَاءِ ٱبْنُ عَقِيلٍ – أَحَدُ أَذْكِيَاءِ العَالَمِ مِنْ فُقَهَاء الحَنَابِلَةِ – يُنْشِدُ وَهُوَ فِي الثَّمَانِينَ:

مَا شَابَ عَزْمِي وَلَا حَزْمِي وَلَا خُلُقِي ... وَلَا وَلَائِي وَلَا دِينِي وَلَا كَرَمِي

وَإِنَّمَا ٱعْتَاضَ شَعْرِي غَيْرَ صِبْغَتِهِ ... وَالشَّيْبُ فِي الشَّعْرِ غَيْرُ الشَّيْبِ فِي الهِمَمِ

Simpul 3

Membulatkan tekad dalam ilmu

Terkumpulnya tekad dalam mencapai sebuah tujuan itu bisa tercapai dengan merealisasikan tiga hal:

Pertama, bersemangat atas apa yang bermanfaat. Maka kapan saja seseorang itu mendapatkan apa yang bermanfaat bagi dirinya, maka dia akan bersemangat atas hal tersebut.

Kedua, meminta pertolongan kepada Allah dalam menggapainya.

Ketiga, konsisten dan tidak lemah dalam menggapai tujuannya.

Tiga hal tersebut sudah terkumpul pada hadits nabi yang diriwayatkan Imam Muslim, dari Abu Hurairah, bahwasanya nabi ﷺ bersabda, "**Bersemangatlah atas apa yang bermanfaat bagi dirimu. Minta tolonglah kepada Allah dan jangan lemah.**"

Berkata al-Junaid, "Tidaklah seseorang berusaha menggapai sesuatu dengan kesungguhan dan kejujuran, kecuali dia berhasil mendapatkannya. Jika dia belum mendapatkan semuanya, setidaknya dia mendapatkan sebagiannya".

Berkata ibnul Qayyim dalam *al-Fawaid*, "Tatkala tekad itu sudah muncul layaknya bintang yang bersinar di malam hari. Diikuti pula dengan kemauan kuat layaknya bulan yang mengiringi bintang. Maka hati pun akan tersinari dengan sinar *Rabb*-nya, layaknya bumi yang menjadi terang dengan cahaya bintang dan bulan"

Dan di antara yang menguatkan tekad adalah mengambil pelajaran dari kisah-kisah para ulama terdahulu, serta mengenal bagaimana kuatnya tekad mereka.

Dahulu Abu Abdillah Ahmad ibnu Hambal, tatkala masih belia, terkadang beliau ingin berangkat belajar ke majlis ilmu bahkan sebelum terbit fajar. Maka karena rasa sayang, ibunya pun menahannya, menarik bajunya seraya berkata, "Tunggulah sampai adzan fajar dikumandangkan atau sudah tiba waktu subuh".

Dan al-Khathib al-Baghdadi mengkhatamkan *Shahih al-Bukhari* kepada gurunya, Ismail al-Hiri, dalam tiga majlis. Majlis pertama dan kedua dimulai dari setelah shalat maghrib, sampai menjelang shalat subuh. Dan majlis yang ketiga, dari waktu dhuha sampai menjelang terbit fajar.

Dahulu, Abu Muhammad ibnu Tabban, pada awal mula masa belajarnya, beliau menghabiskan waktu malamnya sepenuhnya untuk belajar. Maka ibunya pun merasa tak tega, sehingga melarangnya dari belajar pada malam hari. Maka ibnu Tabban mengakalinya dengan memasukan lampu bacanya ke dalam sebuah gentong besar, sehingga terlihat dirinya seakan-akan sudah terlelap. Tatkala, sang ibu pun tidur, ibnu Tabban pun mengeluarkan lampu bacanya, dan meneruskan kegiatan belajarnya.

Maka, jadilah orang yang kakinya menapak kokoh di atas tanah, akan tetapi cita-cita dan tekadnya tergantung di atas langit. Janganlah menjadi orang yang berfisik muda, tetapi tekadnya sudah menua. Sungguh, tekad yang jujur itu tak akan pernah beruban.

Dahulu Abul Wafa' ibnu 'Aqil, diantara yang tercerdas dari ahli fikihnya madzhab *Hanabilah*, pernah bersenandung dalam umur 80an-nya:

Tidak beruban tekadku, kemauanku, akhlakku

Juga tidak pula dengan loyalitasku, agamaku dan kedermawananku

Yang berubah hanyalah warna rambutku tak seperti warna semulanya

Dan uban yang tumbuh di kepala tak sama dengan uban yang melekat pada tekad dan cita-cita

Simpul Keempat

المَعْقِدُ الرَّابِعُ

صَرْفُ الهِمَّةِ فِيهِ إِلَى عِلْمِ القُرْآنِ وَالسُّنَّةِ

إِنَّ كُلَّ عِلْمٍ نَافِعٍ مَرَدُّهُ إِلَى كَلَامِ اللهِ وَكَلَامِ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَبَاقِي العُلُومِ إِمَّا خَادِمٌ لَهُمَا فَيُؤْخَذُ مِنْهُ مَا تَتَحَقَّقَ بِهِ الخِدْمَةُ، أَوْ أَجْنَبِيٌّ عَنْهُمَا فَلَا يَضُرُّ الجَهْلُ بِهِ.

وَمَا أَحْسَنَ قَوْلَ عِيَاضٍ اليَحْصُبِيِّ فِي كِتَابِهِ «الإِلْمَاعِ»:

العِلْمُ فِي أَصْلَيْنِ لَا يَعْدُوهُمَا ... إِلَّا المُضِلُّ عَنِ الطَّرِيقِ اللَّاحِبِ

عِلْمُ الكِتَابِ وَعِلْمُ الآثَارِ الَّتِي ... قَدْ أُسْنِدَتْ عَنْ تَابِعٍ عَنْ صَاحِبِ

وَقَدْ كَانَ هَٰذَا هُوَ عِلْمُ السَّلَفِ - عَلَيْهِمْ رَحْمَةُ اللهِ - ثُمَّ كَثُرَ الكَلَامُ بَعْدَهُمْ فِيمَا لَا يَنْفَعُ، فَالعِلْمُ فِي السَّلَفِ أَكْثَرُ وَالكَلَامُ فِيمَنْ بَعْدَهُمْ أَكْثَرُ.

قَالَ حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ: قُلْتُ لِأَيُّوبَ السَّخْتِيَانِيِّ: العِلْمُ اليَوْمَ أَكْثَرُ أَوْ فِيمَا تَقَدَّمَ؟، فَقَالَ: «الكَلَامُ اليَوْمَ أَكْثَرُ، وَالعِلْمُ فِيمَا تَقَدَّمَ أَكْثَرُ».

Simpul 4
Mengarahkan tekad kepada ilmu al-Qur'an dan as-Sunnah

Sesungguhnya setiap ilmu yang bermanfaat kembali kepada firman Allah dan sabda nabi ﷺ. Selain keduanya, bisa menjadi ilmu yang sifatnya membantu untuk memahami al-Qur'an dan *as-Sunnah*; maka dipelajari selama memang bisa membantu.

Atau ilmu yang sifatnya tak ada hubungan dengan al-Qur'an dan *as-Sunnah*; maka ketidaktahuan atas ilmu yang seperti ini tidak memudharatkan.

Betapa baiknya yang diucapkan 'Iyadh al-Yahsubi dalam kitabnya *al-Ilma'*:

Ilmu itu ada pada dua pokok; tidaklah dzalim dalam ini

Kecuali penyesat dari jalan yang terang dan pasti

Yaitu ilmu kitab dan riwayat

Yang tersambung dari tabi'in dari sahabat.

Dan inilah ilmunya para salaf, semoga Allah merahmati mereka. Kemudian setelah mereka, maka semakin banyaklah pembicaraan yang tak bermanfaat. Sehingga ilmu pada para salaf itu lebih banyak, sedangkan pembicaraan pada generasi setelahnya lebih banyak.

Berkata Hammad bin Zayd, “Aku bertanya kepada Ayyub as-Sakhtiyani, 'Lebih banyak ilmu pada hari ini, atau lebih banyak pada generasi yang telah berlalu?'" Maka, Ayyub pun menjawab, "Pembicaraan pada hari ini lebih banyak. Ada pun ilmu pada generasi yang telah berlalu lebih banyak."

Simpul Kelima

المَعْقِدُ الخَامِسُ

سُلُوكُ الجَادَّةِ المُوصِلَةِ إِلَيْهِ

لِكُلِّ مَطْلُوبٍ طَرِيقٌ يُوصِلُ إِلَيْهِ، فَمَنْ سَلَكَ جَادَّةَ مَطْلُوبِهِ أَوْقَفَتْهُ عَلَيْهِ، وَمَنْ عَدَلَ عَنْهَا لَمْ يَظْفَرْ بِمَطْلُوبِهِ، وَإِنَّ لِلْعِلْمِ طَرِيقًا مَنْ أَخْطَأَهَا ضَلَّ وَلَمْ يَنَلِ الـمَقْصُودَ، وَرُبَّمَا أَصَابَ فَائِدَةً قَلِيلَةً مَعَ تَعَبٍ كَثِيرٍ.

وَقَدْ ذَكَرَ هَٰذَا الطَّرِيقَ بِلَفْظٍ جَامِعٍ مَانِعٍ مُحَمَّدُ مُرْتَضَى بْنُ مُحَمَّدٍ الزَّبِيدِيُّ – صَاحِبُ «تَاجِ العَرُوسِ» – فِي مَنْظُومَةٍ لَه تُسَمَّى «أَلْفِيَّة السَّنَدِ»، يَقُولُ فِيهَا:

فَمَا حَوَى الغَـــايَةَ فِي أَلْـــفِ سَنَهْ شَخْـصٌ فَخُذْ مِنْ كُلِّ فَنٍّ أَحْسَنَـهْ
بِحِفْظِ مَتْـــنٍ جَامِـــعٍ لِلرَّاجِـــحِ تَأْخُـــذُهُ عَـــلَى مُفِـــيدٍ نَاصِـــحِ

فطَرِيقُ العِلْمِ وَجَادَّتُهُ مَبْنِيَّةٌ عَلَى أَمْرَيْنِ، مَنْ أَخَذَ بِهِمَا كَانَ مُعَظِّمًا لِلْعِلْمِ؛ لِأَنَّهُ يَطْلُبُهُ مِنْ حَيْثُ يُمْكِنُ الوُصُولُ إِلَيْهِ:

فَأَمَّا الأَمْرُ الأَوَّلُ: فَحِفْظُ مَتْنٍ جَامِعٍ لِلرَّاجِحِ، فَلَا بُدَّ مِنْ حِفْظٍ، وَمَنْ ظَنَّ أَنَّهُ يَنَالُ العِلْمَ بِلَا حِفْظٍ فَإِنَّهُ يَطْلُبُ مُحَالًا.

وَالمَحْفُوظُ المُعَوَّل عَلَيْهِ هُوَ المَتْنُ الجَامِعُ للرَّاجحِ؛ أَيِ المُعْتَمَدُ عِنْدَ أَهْلِ الفَنِّ.

وَأَمَّا الأَمْرُ الثَّانِي: فَأَخْذُهُ عَلَى مُفِيدٍ نَاصِحٍ، فَتَفْزَعُ إِلَى شَيْخٍ تَتَفَهَّمُ عَنْهُ مَعَانِيهِ، يَتَّصِفُ بِهٰذَيْنِ الوَصْفَيْنِ:

وَأَوَّلُهُمَا: الإِفَادَةُ، وَهِيَ الأَهْلِيَّةُ فِي العِلْمِ، فَيَكُونُ مِمَّنْ عُرِفَ بِطَلَبِ العِلْمِ وَتَلَقِّيهِ حَتَّى أَدْرَكَ، فَصَارَتْ لَهُ مَلَكَةٌ قَوِيَّةٌ فِيهِ.

وَالأَصْلُ فِي هَذَا مَا أَخْرَجَهُ أَبُو دَاودَ فِي «سُنَنِه» بِإِسْنَادٍ قَوِيٍّ عَنِ ٱبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا؛ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «**تَسْمَعُونَ، وَيُسْمَعُ مِنْكُمْ، وَيُسْمَعُ مِمَّنْ يَسْمَعُ مِنْكُمْ**».

وَالعِبْرَةُ بِعُمُومِ الخِطَابِ، لَا بِخُصُوصِ المُخَاطَبِ، فَلَا يَزَالُ مِنْ مَعَالِمِ العِلْمِ فِي هَذِهِ الأُمَّةِ أَنْ يَأْخُذَهُ الخَالِفُ عَنِ السَّالِفِ.

أَمَّا الوَصْفُ الثَّانِي: فَهُوَ النَّصِيحَةُ، وَتَجْمَعُ مَعْنَيَيْنِ ٱثْنَيْنِ:

أَحَدُهُمَا: صَلَاحِيَّةُ الشَّيْخِ لِلاقْتِدَاءِ بِهِ، وَالاهْتِدَاءِ بِهَدْيِهِ وَدَلِّهِ وَسَمْتِهِ.

وَالآخَرُ: مَعْرِفَتُهُ بِطَرَائِقِ التَّعْلِيمِ، بِحَيْثُ يُحْسِنُ تَعْلِيمَ المُتَعَلِّمِ، وَيَعْرِفُ مَا يَصْلُحُ لَهُ وَمَا يَضُرُّهُ، وَفْقَ التَّرْبِيَةِ العِلْمِيَّةِ الَّتِي ذَكَرَهَا الشَّاطِبِيُّ فِي «المُوَافَقَاتِ».

Simpul 5

Menempuh jalan yang sudah baku yang menyampaikannya ke tujuan

Setiap tujuan memiliki jalan yang akan menyampaikan kepada tujuan tersebut. Barang siapa yang menempuhnya, maka dia akan sampai kepada tujuannya. Barang siapa yang berpaling dari jalan tersebut, maka dia tidak akan mencapai tujuannya.

Dan sungguh ilmu pun ada jalannya, Siapa yang keliru, dia tersesat dan tidak mendapatkan yang dia maksudkan. Atau, bisa juga dia masih mendapatkan bagian yang sedikit, tapi dengan usaha yang berat.

Dan sungguh jalan ini telah disebutkan dengan kalimat yang ringkas padat oleh Muhammad Murtadha bin Muhammad az-Zabidy *rahimahullah*, penulis *Taj al-'Arus* dalam bait syairnya yang berjudul *Alfiyyah as-Sanad*, beliau berkata disitu:

Seseorang tak 'kan meraih seluruh ilmu walaupun dengan 1000 tahun lamanya

Maka ambillah dari setiap bidang ilmu yang terbaiknya

Dengan menghafal matan ringkas padat yang sudah menjadi pegangan

Dia pelajari itu dari guru yang baik dan bisa memberikannya pengajaran

Maka jalan menempuh ilmu yang sudah baku itu dibangun di atas dua perkara. Barang siapa yang berpegang pada dua hal ini sungguh dia telah mengagungkan ilmu karena dia mencarinya lewat jalan yang memungkinkan dia untuk sampai ke tujuan.

Perkara pertama, menghafal matan ringkas padat yang sudah menjadi pegangan. Menghafal merupakan sebuah keharusan. Barang siapa yang menyangka bahwa dia akan meraih ilmu tanpa menghafal, sunguh dia mencari sesuatu yang kosong. Dan materi yang dihafal adalah matan ringkas padat yang sudah menjadi pegangan. Yaitu, yang menjadi rujukan para ulama di bidang tersebut.

Adapun perkara kedua, mempelajari matan tersebut dari guru yang baik dan bisa memberikannya pengajaran. Mintalah pengajaran kepada seorang guru yang bisa memahamimu akan makna-makna dari matan tersebut. Yaitu, guru yang memiliki dua sifat.

Sifat pertama, mumpuni. Yaitu, penguasaan sang guru dalam ilmu tersebut. Hendaklah si guru merupakan seseorang yang diketahui tentang thalabul ilmi dan *talaqqi*-nya sehingga dia menguasainya. Jadilah si guru sebagai orang yang memiliki penguasaan

materi yang kuat dalam ilmu tersebut.

Dan dasar atas perkara ini adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Abu Dawud[1] dalam Sunan-nya, dengan sanad yang kuat, dari Ibnu Abbas *radhiallahu'anhuma*, bahwasanya nabi ﷺ bersabda, **"Kalian mendengarkan, dan terdengar dari kalian oleh yang lain. Dan terdengar pula dari orang-orang yang pernah mendengar dari kalian.**"

Dan yang menjadi ukuran adalah keumuman lafadz hadits, bukan kekhususan kepada siapa pesan tersebut ditujukan. Maka, senantiasa ada pengajar di umat ini, yang dia belajar kepada orang generasi sebelumnya.

Sifat kedua adalah kelayakan sebagai guru. Dimana kelayakan ini terkumpul dua perkara. Pertama, keshalihannya sebagai orang yang diteladani, baik dalam perilakunya maupun kesantunannya. Kedua, pengetahuannya dalam cara-cara mengajar sehingga dia bisa memberikan pengajaran yang tepat bagi murid. Dia juga mengerti mana yang pantas diberikan, mana yang justru memudharatkan si murid; sesuai dengan cara mendidik dan memberikan pengajaran yang disebutkan oleh asy-Syathibi dalam *al-Muwafaqat.*

1 Dalam *Kitab al-'Ilm, Bab: Fadhl nasyr al-'Ilm* No 3659

Simpul Keenam

المَعْقِدُ السَّادِسُ

رِعَايَةُ فُنُونِهِ فِي الأَخْذِ، وَتقْدِيمُ الأهمِّ فالمهمِّ

قَالَ ٱبْنُ الجَوْزِيِّ فِي «صَيْدِ خَاطِرِهِ»: «جَمْعُ العُلُومِ مَمْدُوحٌ».

مِـــنْ كُـلِّ فنٍّ خُذْ وَلَا تَجْهَلْ بِـــهِ فَالحُـــرُّ مُطَّلِـــعٌ عَـلَى الأَسْـــرارِ

وَيَقُولُ شَيْخُ شُيُوخِنَا مُحَمَّدُ ٱبْنُ مَانِعٍ فِي «إِرْشَادِ الطُّلَّابِ»: «وَلَا يَنْبَغِي لِلْفَاضِلِ أَنْ يَتْرُكَ عِلْمًا مِنَ العُلُومِ النَّافِعَةِ الَّتِي تُعِينُ عَلَى فَهْمِ الكِتَابِ وَالسُّنَّة، إِذَا كَان يَعْلَمُ مِنْ نَفْسِهِ قُوَّةً عَلَى تَعَلُّمِهِ، وَلَا يَسُوغُ لَهُ أَنْ يَعِيبَ العِلْمَ الَّذِي يَجْهَلَهُ وَيُزْرِيَ بِعَالِمِهِ؛ فَإِنَّ هٰذَا نَقَصٌ وَرَذِيلَةٌ، فَالعَاقِلُ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِعِلْمٍ أَوْ يَسْكُتَ بِحِلْمٍ، وَإِلَّا دَخَلَ تَحْتَ قَوْلِ القَائِلِ:

أَتَـــانِي أَنَّ سَـــهْلًا ذَمَّ جَهْـــلَا عُلُـــومًا لَيْـــسَ يَعْرِفُهُـــنَّ سَهْـــلُ

عُلُـــومًا لَـــوْ قَرَاهَا مَـا قَـــلَاهَا وَلَـٰكِـنَّ الرِّضَـا بِالجَـهْلِ سَـــهْلُ

ٱنْتَهَى كَلَامُهُ.

وإِنَّما تَنْفَعُ رِعَايَةُ فُنُونِ العِلْمِ بِاعْتِمَادِ أَصْلَيْنِ:

أَحَدُهُمَا: تَقْدِيمُ الأَهَمِّ فَالمُهِمِّ، مِمَّا يَفْتَقِرُ إِلَيْهِ المُتَعَلِّمُ فِي القِيَامِ بِوَظَائِفِ العُبُودِيَّة للهِ.

وَالآخَرُ: أَنْ يَكُونَ قَصْدُهُ فِي أَوَّلِ طَلَبِهِ تَحْصِيلَ مُخْتَصَرٍ فِي كُلِّ فَنٍّ، حَتَّى إِذَا ٱسْتَكْمَلَ أَنْوَاعَ العُلُومِ النَّافِعَةِ نَظَرَ إِلَى مَا وَافَق طَبْعَهُ مِنْهَا وَآنَس مِنْ نَفْسِهِ قُدْرَةً عَلَيْهِ، فَتَبَحَّرَ فِيهِ، سَوَاءٌ كَانَ فَنًّا وَاحِدًا أَمْ أَكْثَرَ.

وَمِنْ طَيَّارِ شِعْرِ الشَّنَاقِطَةِ قَوْلُ أَحَدِهِمْ:

وَإِنْ تُـــرِدْ تَحْـــصِيلَ فَـــنٍّ تَمِّـــمَهْ وَعَـــنْ سِـوَاهُ قَبْـلَ الِانْتِهَـــاءِ مَـهْ
وَفِي تَـــرَادُفِ العُلُومِ الـمَنْعُ جَـا إِنْ تَـــوْأَمَانِ ٱسْتَـــبَقَا لَـنْ يَخْـــرُجَا

وَمَنْ عَرَفَ مِنْ نَفْسِهِ القُدْرَةَ عَلَى الجَمْعِ جَمَعَ، وَكَانَتْ حَالُهُ ٱسْتِثْنَاءً مِنَ العُمُومِ.

Simpul 6

Perhatian terhadap bidang-bidang ilmu dalam mempelajarinya dan mendahulukan yang terpenting

Berkata Ibnul Jauzi *rahimahullah* dalam *Shayd al-Khathir*, “Mengumpulkan ilmu itu terpuji.”

Dari setiap bidang, pelajarilah dan jangan sampai tidak mengerti sama sekali

Seseorang itu bisa berhasil karena memiliki banyak ilmu.

Guru dari guru-guru kami, Muhammad ibnu Mani’ *rahimahullah*, juga mengatakan dalam *Irsyad ath-Thullab:*

“Jika seorang penuntut ilmu mengetahui bahwa dirinya memiliki kekuatan dalam belajar, maka tak pantas baginya untuk meninggalkan sebuah bidang ilmu dari sekian bidang ilmu yang bermanfaat untuk membantunya dalam memahami al-Qur’an dan

as-Sunnah. Jangan pula dia mencela bidang ilmu yang dia tidak mengetahuinya, serta merendahkan orang yang bergelut pada bidang tersebut. Yang demikian itu adalah sebuah kekurangan dan keburukan.

Seorang yang berakal sepatutnya berbicara dengan ilmu atau dia diam dengan bijak. Jika tidak, maka dia termasuk seorang yang disinggung dalam sebuah syair

Datang kabar kepadaku bahwa si Sahl dalam kebodohannya

Dia mencela ilmu-ilmu yang dia tidak mengetahuinya

Ilmu-ilmu yang seandainya dia memuliakannya, dia tak akan membencinya

Tetapi yang mudah itu adalah bersikap ridha atas ketidahtahuannya"

Selesai kutipan dari Muhammad ibnu Mani'.

Sungguh, mempelajari bidang-bidang ilmu hanya bisa bermanfaat dengan bersandar atas dua pondasi:

Pertama, memprioritaskan yang penting terlebih dahulu. Yaitu, ilmu yang seorang hamba sangat butuh ilmu tersebut dalam menegakan ubudiyah-nya dia kepada Allah.

Kedua, hendaklah fokusnya dia pada permulaan belajarnya adalah dengan memahami matan-matan ringkas dalam setiap bidang. Sampai setelah dia menyelesaikan berbagai macam bidang dari ilmu-ilmu yang bermanfaat, maka dia lihat mengarah ke bidang apa kecenderungannya serta memperhatikan kemampuannya atas bidang tersebut, untuk dia mendalaminya; baik dalam satu bidang atau lebih.

Di antara syair dari negeri *Syinqith* adalah:

Apabila engkau ingin memahami satu bidang, sempurnakanlah

Dan sebelum itu selesai, terhadap bidang yang lain, jauhkanlah

Sangat sulit untuk mempelajari dua bidang sekaligus

Sungguh dua anak kembar sekalipun tak keluar sekaligus

Barang siapa yang mengetahui bahwa dirinya mampu untuk mendalami berbagai macam bidang, maka lakukanlah. Dan yang seperti ini merupakan pengecualian dari kebanyakannya manusia.

Simpul Ketujuh

المعقد السَّابِعُ

المُبَادَرَةُ إِلَى تَحْصِيلِهِ، وَاغْتِنَامِ سِنِّ الصِّبَا وَالشَّبَابِ

قَالَ أَحْمَدُ: «مَا شَبَّهتُ الشَّبَابَ إِلَّا بِشَيْءٍ كَانَ فِي كُمِّي فَسَقَطَ».

وَالعِلْمُ فِي سِنِّ الشَّبَابِ أَسْرَعُ إِلَى النَّفْسِ، وَأَقْوَى تَعُلُّقًا وَلُصُوقًا.

قَالَ الحَسَنُ البَصْرِيُّ: «العِلْمُ فِي الصِّغَرِ؛ كَالنَّقْشِ فِي الحَجَرِ».

فَقُوَّةُ بَقَاءِ العِلْمِ فِي الصِّغَرِ كَقُوَّةِ بَقَاءِ النَّقْشِ فِي الحَجَرِ، **فَمَنِ ٱغْتَنَمَ شَبَابَهُ نَالَ إِرْبَهُ، وَحَمِدَ عِنْدَ مَشِيبِهِ سُرَاهُ.**

أَلَا ٱغْتَنِمْ سِنَّ الشَّبَابِ يَا فَتَى عِنْدَ المَشِيبِ يَحْمَدُ القَوْمُ السُّرَى

وَلَا يُتَوَهَّمُ مِمَّا سَبَقَ أَنَّ الكَبِيرَ لَا يَتَعَلَّمُ، بَلْ هَٰؤُلَاءِ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعَلَّمُوا كِبَارًا؛ ذَكَرَهُ البُخَارِي فِي (كِتَابِ العِلْم) مِنْ «صَحِيحِه»، وَإِنَّمَا يَعْسُرُ التَّعَلُّمُ فِي الكِبَرِ - كَمَا بَيَّنَهُ المَاوَرْدِيُّ فِي «أَدَب الدُّنْيَا وَالدِّينَ» - لِكَثْرةِ الشَّوَاغِلِ، وَغَلَبَةِ القَوَاطِعِ، وَتَكَاثُرِ العَلَائِقِ؛ فَمَنْ قَدِرَ عَلَى دَفْعِهَا عَنْ نَفْسِهِ أَدْرَكَ العِلْمَ.

Simpul 7

Bersegera dalam menuntut ilmu dan memanfaatkan waktu muda dalam belajar

Berkata Ahmad *rahimahullah*, “Tidaklah aku memisalkan masa muda itu, kecuali seperti sesuatu yang ada pada lenganku kemudian dia jatuh”

Dan ilmu pada masa muda itu lebih cepat masuk, lebih kuat dan lebih melekat.

Berkata al-Hasan al-Bashri *rahimahullah,* “Menuntut ilmu ketika muda itu layaknya mengukir di atas sebuah batu.”

Maka kekuatan lekatnya ilmu yang diraih pada masa muda, seperti kuatnya ukiran di atas batu. Barang siapa yang memanfaatkan masa mudanya, dia akan meraih ketajaman pikirannya dan dia akan bersyukur atas segala jerih payahnya.

Manfaatkanlah masa muda wahai pemuda

Engkau akan bersyukur atas semua jerih payahmu

Dari pemaparan di atas, jangan sampai ada pemikiran bahwa orang tua itu tidak bisa belajar. Bahkan dahulu para sahabat nabi ﷺ justru belajar pada masa tua. Disebutkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab al-’Ilm* dalam *Shahih*-nya.

Hanya saja memang belajar itu lebih sulit di masa tua sebagaimana telah dijelaskan oleh al-Mawardi dalam *Adab ad-Dunya wad-Din*. Dikarenakan beragamnya kesibukan, dominannya gangguan dan banyaknya tanggungan. Maka barang siapa yang mampu menepis itu semua dari dirinya, dia akan meraih ilmu.

Simpul Kedelapan

المَعْقِدُ الثَّامِنُ

لُزُومُ التَّأَنِّي فِي طَلَبِهِ، وَتَرْكُ العَجَلَةِ

إِنَّ تَحْصِيلَ العِلْمِ لَا يَكُونُ جُمْلَةً وَاحِدَةً؛ إِذِ القَلْبُ يَضْعُفُ عَنْ ذَٰلِكَ، وَإِنَّ لِلْعِلْمِ فِيهِ ثِقَلًا كَثِقَلِ الحَجَرِ فِي يَدِ حَامِلِهِ؛ قَالَ تَعَالَى: ﴿إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ۝٥﴾ [المزمّل] أَي القُرْآن، وَإِذَا كَانَ هٰذَا وَصْفُ القُرْآنِ المُيَسَّرِ - كَمَا قَال تَعَالَى: ﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ﴾ [القمر] -؛ فَمَا الظَّنُّ بِغَيْرِهِ مِنَ العُلُومِ؟!

وَقَدْ وَقَعَ تَنْزِيلُ القُرْآنِ رِعَايَةً لِهٰذَا الأَمْرِ مُنَجَّمًا مُفَرَّقًا بِاعْتِبَارِ الحَوَادِثِ وَالنَّوَازِلِ؛ كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا ۝٣٢﴾ [الفرقان].

وَهَذِهِ الآيَةُ حُجَّةٌ فِي لُزُومِ التَّأَنِّي فِي طَلَبِ العِلْمِ، وَالتَّدَرُّجِ فِيهِ، وَتَرْكِ العَجَلَةِ؛ كَمَا ذَكَرَهُ الخَطِيبُ البَغْدَادِيُّ فِي «الفَقِيه وَالمُتَفَقِّه»، وَالرَّاغِبُ الأَصْفَهَانِيُّ فِي مُقَدِّمَةِ «جَامِع التَّفْسِير».

وَمَنْ شِعْرِ ٱبْنِ النَّحَّاسِ الحَلَبِيِّ قَوْلُهُ:

اليَوْمَ شَيْءٌ وَغَدًا مِثْلُهُ ... مِنْ نُخَبِ العِلْمِ الَّتِي تُلْتَقَطْ

يُحَصِّلُ المَرْءُ بِهَا حِكْمَةً ... وَإِنَّمَا السَّيْلُ ٱجْتِمَاعُ النُّقَطْ

وَمُقْتَضَى لُزُومُ التَّأَنِّي وَالتَّدَرُّجِ: البَدَاءَةُ بِالمُتُون القِصَارِ المُصَنَّفَةِ فِي فُنُونِ العِلْم حِفْظًا وَٱسْتِشْرَاحًا، وَالمَيْلُ عَنْ مُطَالَعَةِ المُطَوَّلَاتِ الَّتِي لَمْ يَرْتَفِعِ الطَّالِبُ بَعْدُ إِلَيْهَا.

وَمَنْ تَعَرَّض لِلنَّظَرِ فِي المُطَوَّلَاتِ فَقَدْ يَجْنِي عَلَى دِينِهِ، وَ**تَجَاوُزُ الاعْتِدَالِ فِي العِلْمِ رُبَّمَا أَدَّى**

إِلَى تَضْيِيعِهِ، وَمِنْ بَدَائِعِ الحِكَمِ قَوْلُ عَبْدِ الكَرِيمِ الرِّفَاعِيِّ – أَحَدِ شُيُوخِ العِلْمِ بِدَمَشْقَ الشَّامِ فِي القَرْنِ المَاضِي –: «**طَعَامُ الكِبَارِ سُمُّ الصِّغَارِ**».

Simpul 8

Senantiasa berjalan perlahan dan meninggalkan sifat buru-buru dalam menuntut ilmu

Sesungguhnya ilmu itu tidak bisa diraih sekaligus karena hati itu lemah dari hal tersebut. Dan sesungguhnya ilmu itu memiliki beban, layaknya berat sebuah batu pada tangan orang yang menggenggamnya.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya Kami akan memberikan kepadamu perkataan yang berat"* (QS Al-Muzammil), yaitu al-Qur'an. Maka apabila demikian sifat al-Qur'an yang sudah dipermudah sebagaimana firman Allah, *"Dan sungguh Kami telah mempermudah al-Qur'an sebagai pengingat"* [al-Qamar:17], maka bagaimana dengan ilmu-ilmu yang lain?!

Sungguh proses diturunkannya al-Qur'an itu memperhatikan perkara ini, sehingga diturunkan secara berkala dan tidak sekaligus, sesuai dengan kejadian dan insiden yang terjadi. Allah berfirman, *"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya sekaligus dalam satu waktu?' Demikianlah agar Kami meneguhkan hatimu dan membacanya secara perlahan"* [al-Furqan].

Ayat ini merupakan hujjah agar senantiasa berjalan perlahan dalam menuntut ilmu, belajar secara bertahap di dalamnya, dan meninggalkan sifat buru-buru dalam belajar; Sebagaimana disebutkan oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam *al-Faqih wal-Mutafaqqih*, juga ar-Raghib al-Ashfahani dalam mukadimah Jami' at-Tafsir.

Ibnu Nahhas al-Halabi berkata dalam syairnya *rahimahullah*:

Hari ini berharga, begitu pun esok hari.

Disitu inti-inti ilmu dikumpulkan.

Dengannya seorang itu meraih hikmah.

Sungguh, aliran air itu hanyalah kumpulan dari tetes-tetes air

Dan kandungan dari berjalan perlahan dan bertahap dalam menuntut ilmu:

- Memulai dengan matan-matan ringkas yang telah ditulis pada setiap bidang ilmu.
- Hafal matannya juga menguasai penjelasannya.
- Berpaling dari menelaah kitab-kitab tebal, yang tidak sampai ke tahap ini kecuali setelah menguasai matan-matan ringkas sebelumnya.

Barang siapa yang menerjunkan dirinya untuk menelaah kitab-kitab tebal, sungguh dia telah memudharatkan agamanya **dan melampaui batas dalam belajar, yang acap kali mengantarkan kepada hilangnya ilmu itu sendiri**. Dan di antara perkataan berharga penuh hikmah adalah perkataan Abdul Karim ar-Rifa'i, seorang ulama di kota Damaskus negeri Syam pada kurun yang lalu, "**Makanan orang besar itu racun bagi yang masih kecil.**"

Simpul Kesembilan

المَعْقِدُ التَّاسِعُ

الصَّبْرُ فِي العِلْمِ تَحَمُّلًا وَأَدَاءً

إِذْ كُلُّ جَلِيلٍ مِنَ الأُمُورِ لَا يُدْرَكُ إِلَّا بِالصَّبْرِ، وَأَعْظَمُ شَيْءٍ تَتَحَمَّلُ بِهِ النَّفْسُ طَلَبُ المَعَالِي: تَصْبِيرُهَا عَلَيْهِ، وَلِهٰذَا كَانَ الصَّبْرُ وَالمُصَابَرَةُ مَأْمُورًا بِهِمَا لِتَحْصِيلِ أَصْلِ الإِيمَانِ تَارَةً، وَلِتَحْصِيلِ كَمَالِهِ تَارَةً أُخْرَى؛ قَالَ تَعَالَى: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱصْبِرُواْ وَصَابِرُواْ ﴾ [آل عِمْرَان: ٢٠٠]، وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ﴾ [الكهف: ٢٨].

قَالَ يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ فِي تَفْسِيرِ هٰذِهِ الآيَةِ: «هِيَ مَجَالِسُ الفِقْهِ».

وَلَنْ يُحَصِّلَ أَحَدٌ العِلْمَ إِلَّا بالصَّبْرِ.

قَالَ يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ أَيْضًا: «لَا يُسْتَطَاعُ العِلْمُ بِرَاحَةِ الجِسْمِ».

فبِالصَّبْرِ يُخْرَجُ مِنْ مَعَرَّةِ الجَهْلِ، وَبِهِ تُدْرَكُ لَذَّةُ العِلْمِ.

وَصَبْرُ العِلْمِ نَوْعَانِ:

أَحَدُهُمَا: صَبْرٌ فِي تَحَمُّلِهِ وَأَخْذِهِ؛ فَالحِفْظُ يَحْتَاجُ إِلَى صَبْرٍ، وَالفَهْمُ يَحْتَاجُ إِلَى صَبْرٍ، وَحُضُورُ مَجَالِسِ العِلْمِ يَحْتَاجُ إِلَى صَبْرٍ، وَرِعَايَةُ حَقِّ الشَّيْخِ تَحْتَاجُ إِلَى صَبْرٍ.

والنَّوْعُ الثَّانِي: صَبْرٌ فِي أَدَائِهِ وَبَثِّهِ وَتَبْلِيغِهِ إِلَى أَهْلِهِ؛ فَالجُلُوسُ لِلْمُتَعَلِّمِينَ يَحْتَاجُ إِلَى صَبْرٍ، وَإِفْهَامُهُمْ يَحْتَاجُ إِلَى صَبْرٍ، وٱحْتِمَالُ زَلَّاتِهِمْ يَحْتَاجُ إِلَى صَبْرٍ.

وَفَوْقَ هٰذَيْنِ النَّوْعَيْنِ مِنْ صَبْرِ العِلْمِ الصَّبْرُ عَلَى الصَّبْرِ فِيهِمَا وَالثَّبَاتُ عَلَيْهِمَا.

لِكُلٍّ إِلَى شَأْوِ العُلَا وَثَبَاتُ ... وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرِّجَالِ ثَبَاتُ

Simpul 9

Bersabar dalam mengemban ilmu dan mengamalkannya

Semua hal yang bernilai tidak akan dapat digapai kecuali dengan kesabaran. Dan di antara yang paling besar yang diemban oleh jiwa dalam mencari hal yang mulia: membuat jiwa itu terus bersabar dalam hal tersebut.

Oleh karena itu, bersabar dan istiqamah di atasnya merupakan dua hal yang diperintahkan dalam mewujudkan pokok iman pada satu keadaan atau dalam meraih kesempurnaannya pada keadaan yang lain.

Allah berfirman, "***Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah dan istiqamah di atasnya***"(Qs ali-Imran ayat 200). Allah juga berfirman, "***Dan sabarkanlah jiwamu bersama orang-orang yang beribadah kepada Rabb mereka di waktu pagi dan petang, semata-mata mengharapkan wajah-Nya***" (Qs al-Kahfi ayat 28). Berkata Yahya bin Abi Katsir dalam tafsir ayat tersebut, "Yaitu, majelis-majelis fikih."

Seseorang tidak akan meraih ilmu kecuali dengan kesabaran.

Berkata Yahya bin Abi Katsir juga, "Ilmu tidak akan diraih dengan jasad yang santai."

Maka dengan kesabaran, seseorang itu keluar dari pahitnya kebodohan menuju kepada kelezatan ilmu.

Dan sabar itu ada dua.

Pertama, sabar dalam mengemban ilmu dan mengambilnya. Menghafal butuh kesabaran. Memahami butuh kesabaran. Menghadiri majelis ilmu butuh kesabaran. Memperhatikan hak-hak guru juga butuh kesabaran.

Kedua, sabar dalam mengamalkan, menyebarkan dan menyampaikannya kepada khalayak. Mengajarkan para murid butuh kesabaran. Memahami mereka butuh kesabaran. Memahami kekurangan dan kekeliruan mereka juga butuh kesabaran.

Dan yang lebih berat dari dua kesabaran dalam ilmu tadi adalah untuk terus istiqamah dalam mengamalkan dua jenis sabar tersebut.

Teruntuk semua yang sedang meraih tujuan yang mulia: hendaklah istiqamah

Tetapi yang berat bagi setiap orang adalah istiqamah

Simpul Kesepuluh

المَعْقدُ العَاشِرُ

مُــلَازَمَـةُ آدَابِ العِـلْـمِ

قَالَ ٱبْنُ القَيِّمِ فِي كِتَابِهِ «مَدَارِجِ السَّالِكِينَ»: «أَدَبُ المَرْءِ عُنْوَانُ سَعَادَتِهِ وَفَلَاحِهِ، وَقِلَّةُ أَدَبِهِ عُنْوَانُ شَقَاوَتِهِ وَبَوَارِهِ، فَمَا ٱسْتُجْلِبَ خَيْرُ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ بِمِثْلِ الأَدَبِ، وَلَا ٱسْتُجْلِبَ حِرْمَانُهُمَا بِمِثْلِ قِلَّةِ الأَدَبِ».

وَالمَــرْءُ لَا يَسْمُــو بِغَيْــرِ الأَدَبِ وَإِنْ يَكُـــنْ ذَا حَسَـــبٍ ونَسَـــبِ

وإِنَّمَا يَصْلُحُ لِلْعِلْمِ مَنْ تَأَدَّبَ بِآدَابِهِ فِي نَفْسِهِ وَدَرْسِهِ، وَمَعَ شَيْخِهِ وَقَرِينِهِ.

قَالَ يُوسُفُ بْن الحُسَيْن: «بِالأَدَب تَفْهَمُ العِلْمَ».

لأَنَّ المُتَأَدِّبَ يُرَى أَهْلًا لِلْعِلْمِ فَيُبْذَلُ لَهُ، وَقَلِيلُ الأَدَبِ يُعَزُّ العِلْمُ أَنْ يُضَيَّعَ عِنْدَهُ.

وَمِنْ هُنَا كَانَ السَّلَفُ رَحِمَهُمُ ٱللَّهُ يَهْتَمُّونَ بِتَعَلُّمِ الأَدَبِ كَمَا يَهْتَمُّونَ بِتَعَلُّمِ العِلْمِ.

قَالَ ٱبْنُ سِيرِينَ: «كَانُوا يَتَعَلَّمُونَ الهَدْيَ كَمَا يَتَعَلَّمُونَ العِلْمَ».

بَلْ إِنَّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُقَدِّمُونَ تَعَلُّمَهُ عَلَى تَعَلُّمِ العِلْمِ.

قَال مَالِكُ بْن أَنَسٍ لِفَتًى مِن قُرَيْشٍ: «يَا ٱبْنَ أَخِي؛ تَعَلَّمِ الأَدَبَ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمَ العِلْمَ».

وَكَانُوا يُظْهِرُونَ حَاجَتَهُمْ إِلَيْهِ.

قَالَ مَخْلَدُ بْن الحُسَيْنِ لِابْنِ المُبَارَكِ يَوْمًا : «نَحْنُ إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِن العِلْمِ».

وَكَانُوا يُوصُونَ بِه، وَيُرْشِدُونَ إِلَيْهِ.

قَال مَالِكٌ: كَانَتْ أُمِّي تُعَمِّمُنِي وَتَقُولُ لِي: «ٱذْهَبْ إِلَى رَبِيعَةَ – تَعْنِي ٱبْنَ عَبْدِ الرَّحْمَٰنِ فَقِيهَ أَهْلِ الـمَدِينَةِ فِي زَمَنِهِ – فَتَعَلَّمْ مِنْ أَدَبِهِ قَبْلَ عِلْمِهِ».

وَإِنَّمَا حُرِمَ كَثِيرٌ مِنْ طَلَبَةِ العَصْرِ العِلْمَ بتَضْيِيعِ الأَدَبِ.

أَشْرَفَ اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَلَى أَصْحَابِ الحَدِيثِ، فَرَأَى مِنْهُمْ شَيْئًا كَأَنَّهُ كَرِهَهُ فَقَالَ: «مَا هٰذَا؟، أَنْتُمْ إِلَى يَسِيرٍ مِنَ الأَدَبِ، أَحْوَجُ مِنْكُمْ إِلَى كَثِيرٍ مِنَ العِلْمِ».

فَمَاذَا يَقُولُ اللَّيْثُ لَوْ رَأَى حَالَ كَثِيرٍ مِنْ طُلَّابِ العِلْمِ فِي هٰذَا العَصْرِ؟!

Simpul 10

Berpegang teguh kepada adab-adab ilmu

Berkata ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam *Madarij as-Salikin*, "Adabnya seseorang adalah kunci kebahagiaan dan kesuksesannya. Dan tak punya adab merupakan kunci kehancuran dan kebinasaannya. Maka, tidak ada yang bisa meraih kebaikan dunia dan akhirat layaknya adab. Begitu pula, tak ada yang bisa membuat terhalangnya kebaikan dunia dan akhirat layaknya tak punya adab".

Seseorang tak akan terangkat tanpa disertai adab

Walau berkedudukan dan bernasab

Ilmu itu hanya layak bagi mereka yang mengamalkan adab-adabnya, baik pada dirinya sendiri, pada pelajarannya, pada gurunya dan juga pada teman-teman sejawatnya.

Berkata Yusuf bin al-Husain, "Dengan adablah engkau akan memahami ilmu."

Karena orang yang memiliki adab adalah orang yang berhak dalam menyandang ilmu; sehingga ilmu pun merendah untuknya. Adapun orang yang tak punya adab, maka ilmu pun terlalu besar untuk menetap disisinya.

Dari sinilah, dahulu para salaf rahimahumullah memberi perhatian untuk mempelajari adab layaknya perhatian mereka kepada mempelajari ilmu itu sendiri.

Berkata ibnu Sirin *rahimahullah*, "Dahulu mereka mempelajari adab layaknya mempelajari ilmu."

Bahkan sebagian dari salaf mendahulukan untuk mempelajari adab sebelum mempelajari ilmu.

Berkata Malik bin Anas kepada seorang pemuda dari Quraisy, "Wahai keponakanku, pelajarilah adab sebelum engkau mempelajari ilmu".

Dahulu mereka betul-betul menunjukan betapa butuhnya mereka kepada adab.

Suatu hari Makhlad bin al-Husain berkata ke ibnul Mubarak, "Kita lebih butuh atas banyaknya adab dibandingkan banyaknya ilmu".

Dan dahulu mereka memberikan nasehat dan petunjuk tentang adab.

Berkata Malik *rahimahullah*, "Dahulu, tatkala ibuku memakaikanku imamah, beliau pernah berkata kepadaku, ‘Pergilah ke majlisnya Rabi’ah!’ (Yaitu Rabi’ah ibnu Abi Abdirrahman), fakihnya kota Madinah pada zamannya. ‘Pelajarilah adabnya sebelum ilmunya!'"

Sungguh,banyak dari para penuntut ilmu zaman ini terhalang dari ilmu karena sebab tidak perhatian kepada adab.

Suatu hari al-Laits bin Sa’ad *rahimahullah* sedang mengawasi para penuntut ilmu, maka dia melihat ada sesuatu dari mereka yang dia membencinya sehingga dia pun berkata, “Apa ini?! Adab yang sedikit itu lebih kalian butuhkan daripada ilmu yang banyak.”

Maka, apa yang akan al-Laits katakan jika dia melihat keadaan dari banyak para penuntut ilmu zaman ini.

Simpul Kesebelas

المعْقدُ الحَادِيَ عَشَرَ
صِيَانَةُ العِلْمِ عمَّا يَشِينُ؛
مِمَّا يُخَالِفُ المُرُوءَةَ وَيَخْرِمُهَا

مَنْ لَمْ يَصُنِ العِلْمَ لَمْ يَصُنْهُ العِلْمُ – كَمَا قَالَ الشَّافِعِيُّ –، وَمَنْ أَخَلَّ بِالمُرُوءَةِ بِالوُقُوعِ فِيمَا يَشِينُ فَقَدْ ٱسْتَخَفَّ بِالعِلْمِ، فَلَمْ يُعَظِّمْهُ وَوَقَعَ فِي البَطَالَةِ، فَتُفْضِي بِهِ الحَالُ إِلَى زَوَالِ ٱسْمِ العِلْمِ عَنْهُ.

قَالَ وَهْبُ بْن مُنَبِّهٍ: «لَا يَكُونُ البَطَّالُ مِنَ الحُكَمَاءِ».

وَجِمَاعُ المُرُوءَةِ – كَمَا قَالَهُ ٱبْنُ تَيْمِيَّةُ الجَدُّ فِي «المُحَرَّرِ»، وَتَبِعَهُ حَفِيدُهُ فِي بَعْضِ فَتَاوِيهِ –: «ٱسْتِعْمَالُ مَا يُجَمِّلُهُ وَيَزِينُهُ، وَتَجَنُّبُ مَا يُدَنِّسُهُ وَيَشِينُهُ».

قِيلَ لِأَبِي مُحَمَّدٍ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ: قَدِ ٱسْتَنْبَطْتَ مِنَ القُرْآنِ كُلَّ شَيْءٍ، فَأَيْنَ الْمُرُوءَةَ فِيهِ؟ قَالَ: «فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ١٩٩﴾ [الأعراف: ١٩٩]؛ فَفِيهِ المُرُوءَةُ، وَحُسْنُ الأَدَبِ، وَمَكَارِمُ الأَخْلَاقِ».

وَمِنْ أَلْزَمِ أَدَبِ النَّفْسِ لِلطَّالِبِ: تَحَلِّيهِ بِالمُرُوءَةِ، وَمَا يَحمِلُ عَلَيْهَا، وَتَنَكُّبُهُ خَوَارِمَهَا الَّتِي تُخِلُّ بِهَا؛ كَحَلْقِ لِحْيَتِهِ، أَو كَثْرَةِ الِالْتِفَاتِ فِي الطَّرِيقِ، أَوْ مَدِّ الرِّجْلَيْنِ فِي مَجْمَعِ النَّاسِ مِنْ غَيرِ حَاجَةٍ وَلَا ضَرُورَةٍ دَاعِيَةٍ، أَوْ صُحْبَةِ الأَرَاذِلِ وَالفُسَّاقِ وَالمُجَّانِ وَالبَطَّالِينَ، أَوْ مُصَارَعَةِ الأَحْدَاثِ وَالصِّغَارِ.

Simpul 11

Menjaga ilmu dari segala sesuatu yang mencederainya, dari apa-apa yang bisa menyelisihi muru'ah dan menjatuhkannya

Barang siapa yang tidak melindungi ilmu, ilmu pun tidak akan melindunginya sebagaimana diucapkan asy-Syafi'i. Barang siapa yang merusak *muru'ah* dengan melakukan sesuatu yang memperburuknya sungguh dia telah meremehkan ilmu, belum mengagungkannya dan berada di atas ketidakseriusan. Sehingga, hal tersebut akan mengantarkan kepada hilangnya penyematan ilmu dari dirinya.

Berkata Wahb bin Munabbih *rahimahullah*, "Orang yang banyak main-main tidak akan menjadi ahli hikmah."

Dan makna menyeluruh tentang *muru'ah* adalah, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Taymiyyah sang kakek dalam *al-Muharrar* dan diikuti pula oleh cucunya dalam beberapa fatwanya: Menggunakan segala sarana yang bisa memperbagus dan menghiasinya dan menjauhi segala sesuatu yang bisa menurunkan dan memperburuknya.

Pernah ditanyakan kepada Abu Muhammad Sufyan bin 'Uyainah, "Engkau selalu ber-istinbath dari al-Qur'an untuk seluruh perkara, maka ayat mana yang menyebutkan perkara *muru'ah* disitu?" Maka beliau menjawab, "Yaitu dalam firman Allah, *'berilah maaf. Perintahkan yang makruf. Dan berpalinglah dari orang-orang jahil' (Qs al-A'raf ayat 199)* maka disitu ada perkara muru'ah, adab yang baik serta akhlak yang mulia."

Di antara adab yang harus senantiasa dipegang oleh seorang penuntut ilmu: Berhias dengan *muru'ah* dan segala sesuatu yang terkait dengannya. Menjauh dari yang bisa menjatuhkan *muru'ah* dengan perbuatan tersebut; seperti mencukur habis jenggotnya, banyak menoleh kesana-kemari di jalanan (ed - "cuci mata"), menselonjorkan kakinya di dalam majlis tanpa ada hajat atau keperluan yang mendesak untuk hal tersebut, atau bersahabat dengan pelaku maksiat, orang-orang fasik, dan orang-orang yang banyak main-main, atau berkelahi dengan anak kecil.

Simpul Keduabelas

المَعْقِدُ الثَّانِيَ عَشَرَ

انْتِخَابُ الصُّحْبَةِ الصَّالِحَةِ لَهُ

ٱتِّخَاذُ الزَّمِيلِ ضَرُورَةٌ لَازِمَةٌ فِي نُفُوسِ الخَلْقِ، فَيَحْتَاجُ طَالِبُ العِلْمِ إِلَى مُعَاشَرَةِ غَيْرِهِ مِنَ الطُّلَّابِ؛ لِتُعِينَهُ هَٰذِهِ المُعَاشَرَةُ عَلَى تَحْصِيلِ العِلْمِ، وَالِاجْتِهَادِ فِي طَلَبِهِ.

وَالزَّمَالَةُ فِي العِلْمِ إِنْ سَلِمَتْ مِنَ الغَوَائِلِ نَافِعَةٌ فِي الوُصُولِ إِلَى المَقْصُودِ.

وَلَا يَحْسُنُ بِقَاصِدِ العُلَا إِلَّا ٱنْتِخَابَ صُحْبَةٍ صَالِحَةٍ تُعِينُهُ؛ فَإِنَّ لِلْخَلِيلِ فِي خَلِيلِهِ أَثَرًا.

رَوَى أَبُو دَاودَ وَالتِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ؛ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «**الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلْ**».

يَقُولُ الرَّاغِبُ الأَصْفَهَانِيُّ: «لَيْسَ إِعْدَاءُ الجَلِيسِ لِجَلِيسِهِ بِمَقَالِهِ وَفِعَالِهِ فَقَطْ؛ بَلْ بِالنَّظَرِ إِلَيْهِ».

وإِنَّمَا يُخْتَارُ لِلصُّحْبَةِ مَنْ يُعَاشِرُ لِلْفَضِيلَةِ لَا لِلْمَنْفَعَةِ وَلَا لِلَّذَّةِ؛ فَإِنَّ عَقْدَ المُعَاشَرَةِ يُبْرَمُ عَلَى هَٰذِهِ المَطَالِبِ الثَّلَاثَةِ: الفَضِيلَةِ وَالمَنْفَعَةِ وَاللَّذَّةِ.

ذَكَرَهُ شَيْخُ شُيُوخِنَا مُحَمَّدُ الخَضِرِ بْنُ حُسَيْنٍ فِي «رَسَائِلِ الإِصْلَاحِ».

فانتَخِبْ صَدِيقَ الفَضِيلَةِ زَمِيلًا، فَإِنَّكَ تُعْرَفُ بِهِ.

وَقَالَ ٱبْنُ مَانِعٍ فِي «إِرْشَادِ الطُّلَّابِ» - وَهُو يُوصِي طَالِبَ العِلْمِ -: «وَيَحْذَرَ كُلَّ الحَذَرِ مِنْ مُخَالَطَةِ السُّفَهَاءِ وَأَهْلِ المُجُونِ وَالوَقَاحَةِ وَسَيِّئِي السُّمْعَةِ وَالأَغْبِيَاءِ وَالبُلَدَاءِ؛ فَإِنَّ مُخَالَطَتَهُم سَبَبُ الحِرْمَانِ وَشَقَاوَةِ الإِنْسَانِ».

Simpul 12

Memilih sahabat yang shalih untuk menuntut ilmu

Berteman merupakan kebutuhan yang pasti ada pada jiwa manusia. Maka, seorang penuntut ilmu membutuhkan untuk bermuamalah dengan penuntut ilmu yang lain, agar muamalah ini bisa membantunya dalam menggapai ilmu dan bersungguh-sungguh dalam hal tersebut.

Dan pertemanan dalam konteks ilmu, jika selamat dari berbagai kerusakan, bermanfaat dalam meraih tujuan.

Orang yang memiliki tujuan yang mulia tak akan cakap dalam mencapainya kecuali dengan memilih sahabat yang shalih dalam membantunya. Sungguh, hubungan antar sahabat itu memiliki pengaruh.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud[1] dan at-Tirmidzi[2] dari Abu Hurairah bahwasanya nabi ﷺ bersabda, "**Seseorang itu berada di atas agama sahabat dekatnya. Maka perhatikanlah siapa yang kalian jadikan sebagai sahabat dekat.**"

Berkata ar-Raghib al-Ashfahani *rahimahullah*, "Pengaruh antara sesama teman duduk itu bukan semata lewat perkataan dan perbuatannya saja, bahkan sekedar lewat pandangan memiliki pengaruh."

---

1 Dalam *Kitab al-Adab, Bab: Maa yu'maru an yujaalis,* No. 4833
2 Dalam *Abwab az-Zuhd, Bab: Maa jaa'a fi akhdz al-Maal bihaqqihi,* No 2378

Hendaklah yang terpilih menjadi sahabat untuk bermuamalah dengannya adalah orang yang memiliki keutamaan, bukan karena azas manfaat atau kenyamanan; Karena terjalinnya ikatan persahabatan itu terjadi karena tiga hal: keutamaan, manfaat dan kenyamanan. Disebutkan oleh guru dari guru-guru kami Muhammad al-Khadhir bin Husain dalam *Rasa'il al-Ishlah*.

Maka, jadikanlah teman yang memiliki keutamaan sebagai sahabat, karena engkau akan diketahui lewat siapa sahabatmu.

Berkata Ibnu Mani' dalam *Irsyad ath-Thullab*, beliau menasehati para penuntut ilmu, "Berhati-hatilah dengan sangat dari berkumpul dengan orang-orang bodoh. Juga dengan orang yang memiliki sisi kegilaan dan kesintingan. Begitu pula dengan yang memiliki reputasi buruk, kedunguan dan rusak akal sehatnya. Karena berkumpul dengan mereka merupakan sebab terhalangnya kebaikan dan kesengsaraan manusia"

Simpul Ketigabelas

المَعْقِدُ الثَّالِثَ عَشَرَ

بَذْلُ الجُهْدِ فِي تَحَفُّظِ العِلْمِ، وَالمُذَاكَرَةِ بِهِ، وَالسُّؤَالِ عَنْهُ

إِذْ تَلَقِّيهِ عَنِ الشُّيُوخِ لَا يَنْفَعُ بِلَا حِفْظٍ لَهُ، وَمُذَاكَرَةٍ بِهِ، وَسُؤَالٍ عَنْهُ، فَهَؤُلَاءِ تُحَقِّقُ فِي قَلْبِ طَالِبِ العِلْمِ تَعْظِيمَهِ؛ بِكَمَالِ الالْتِفَاتِ إِلَيْهِ وَالاشْتِغَالِ بِهِ، فَالحِفْظُ خَلْوَةٌ بِالنَّفْسِ، وَالمُذَاكَرَةُ جُلُوسٌ إِلَى القَرِينِ وَالسُّؤَالُ إِقْبَالٌ عَلَى العَالِمِ.

وَلَمْ يَزَلِ العُلَمَاءُ الأَعْلامُ يَحُضُّونَ عَلَى الحِفْظِ وَيَأْمُرُونَ بِهِ.

سَمِعْتُ شَيْخَنَا ٱبْنَ عُثَيْمِينَ يَقُولُ: «حَفِظْنَا قَلِيلًا وَقَرَأْنَا كَثِيرًا؛ فَانْتَفَعْنَا بِمَا حَفِظْنَا أَكْثَر مِنِ ٱنْتِفَاعِنَا بِمَا قَرَأْنَا».

وَبِالمُذَاكَرَةِ تَدُومُ حَيَاةُ العِلْمِ فِي النَّفْسِ، وَيَقْوَى تَعَلُّقُهُ بِهَا، وَالمُرَادُ بِالمُذَاكَرَةِ مُدَارَسَةُ الأَقْرَانِ.

وَقَدْ أُمِرْنَا بِتَعَاهُدِ القُرْآنِ الَّذِي هُوَ أَيْسَرُ العُلُومِ.

رَوَى البُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ عَنِ ٱبْنِ عُمَرَ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «**إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ القُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الإِبِلِ المُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ**».

قَالَ ٱبْنُ عَبْدِ البَرِّ فِي كِتَابِهِ «التَّمْهِيدِ» عِنْدَ هٰذَا الحَدِيثِ: «وَإِذَا كَانَ القُرْآنُ المُيَسَّرُ لِلذِّكْرِ كَالإِبِلِ المُعَقَّلَةِ، مَنْ تَعَاهَدَهَا أَمْسَكَهَا فَكَيْفَ بِسَائِرِ العُلُومِ؟!».

وَبِالسُّؤَالِ عَنِ العِلْمِ تُفْتَتَحُ خَزَائِنُهُ، فَحُسْنُ المَسْأَلَةِ نِصْفُ العِلْمِ، وَالسُّؤَالَاتُ المُصَنَّفَةُ

– كَمَسَائِلِ أَحْمَدَ المَرْوِيَّةِ عَنْهُ – بُرْهَانٌ جَلِيٌّ عَلَى عَظِيمِ مَنْفَعَةِ السُّؤَالِ.

وَهَٰذِهِ المَعَانِي الثَّلَاثَةُ لِلْعِلْمِ: بِمَنْزِلَةِ الغَرْسِ لِلشَّجَرِ وَسَقْيِهِ وَتَنْمِيَتِهِ بِمَا يَحْفَظُ قُوَّتَهُ وَيَدْفَعُ آفَتَهُ، **فَالحِفْظُ غَرْسُ العِلْمِ، وَالمُذَاكَرَةُ سَقْيُهُ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ تَنْمِيَتُهُ.**

Simpul 13

Mengerahkan usaha dalam menghafal dan bermuzakarah dalam ilmu serta bertanya tentangnya

Talaqqi-nya seseorang kepada guru tidak bermanfaat tanpa adanya menghafal, bermuzakarah dan bertanya dalam ilmu. Karena tiga hal ini bisa merealisasikan pengagungan ilmu dalam kalbu seorang penuntut ilmu, dengan adanya perhatian penuh kepada ilmu dan menyibukan diri dengannya. Maka menghafal adalah berkhalwat dengan jiwa. Bermuzakarah itu duduk dengan teman sejawat. Dan bertanya itu adalah bentuk perhatian kepada guru.

Dan para ulama dari segala penjuru senantiasa mendorong dan menyeru untuk menghafal.

Aku pernah mendengar guru kami Ibnu ‘Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Kami sedikit menghafal, sedangkan banyak membaca. Maka kami dapatkan manfaat dari yang kami hafal lebih banyak dari pada yang sekedar kami baca".

Dengan bermuzakarah ilmu itu senantiasa hidup dan semakin kuat keterikatannya di dalam kalbu. Dan yang dimaksud dari muzakarah adalah pembahasan antara teman-teman sejawat.

Sungguh, kita telah diperintahkan untuk mengikat al-Qur'an, sedangkan itu adalah semudah-mudahnya ilmu untuk dihafal.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari[1] dan Muslim[2], dari Ibnu 'Umar *radhiallahu'anhuma*, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "**Sesungguhnya penghafal al-Qur'an itu layaknya pemilik unta jinak; Jika dia mengikatnya, maka unta itu tak akan lari. Jika dia lepas, unta itu akan pergi**".

Berkata ibnu 'Abdil-Barr *rahimahullah* dalam *at-Tamhid* tentang hadits ini, "Apabila al-Qur'an yang dimudahkan untuk dihafal seperti seekor unta jinak; barang siapa yang mengikatnya maka dia tak akan kabur, maka bagaimana dengan ilmu-ilmu yang lain?!"

Dengan pertanyaan tentang ilmu, maka rahasia-rahasia ilmu akan terkuak. Oleh karena itu, baiknya pertanyaan itu sudah merupakan setengah ilmu. Dan pertanyaan-pertanyaan yang terbukukan, seperti *Masa'il Ahmad* yang diriwayatkan darinya, adanya karya tulis tersebut merupakan bukti terang betapa besarnya manfaat bertanya.

Dan tiga hal ini dalam belajar layaknya menanam pohon, menyiramnya dan memeliharanya dengan memberinya pupuk yang menguatkan tanaman dan melindungi dari hama yang menyakitinya. Maka menghafal itu menanam ilmu. Bermuzakarah itu menyiramnya. Dan bertanya tentang ilmu merupakan bentuk pemeliharaannya.

---

1 Dalam *Kitab Fadha'il al-Qur'an, Bab: Istidzkaar al-Qur'an wa Ta'aahudihi*, No. 5031

2 Dalam *Kitab Shalat al-Musaafirin wa qashruha, Bab: Fadha'il al-Qur'an wa maa yata'allaqu bihi* No.789

Simpul Keempatbelas

المَعْقِدُ الرَّابِعَ عَشَرَ

إِكْرَامُ أَهْلِ العِلْمِ وَتَوْقِيرُهُمْ

إِنَّ فَضْلَ العُلَمَاءِ عَظِيمٌ، وَمَنْصِبَهُمْ مَنْصِبٌ جَلِيلٌ؛ لِأَنَّهُمْ آبَاءُ الرُّوحِ، فَالشَّيْخُ أَبٌ لِلرُّوحِ كَمَا أَنَّ الوَالِدَ أَبٌ لِلْجَسَدِ؛ فَالاعْتِرَافُ بِفَضْلِ المُعَلِّمِينَ حَقٌّ وَاجِبٌ.

قَالَ شُعْبَةُ بْنُ الحَجَّاجِ: «كُلُّ مَنْ سَمِعْتُ مِنْهُ حَدِيثًا، فَأَنَا لَهُ عَبْدٌ».

وَٱسْتَنْبَطَ هٰذَا المَعْنَى مِنَ القُرْآنِ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ الأُدْفُوِيُّ فَقَالَ: «إِذَا تَعَلَّمَ الإِنْسَانُ مِنَ العَالِمِ وَٱسْتَفَادَ مِنْهُ الفَوَائِدَ، فَهُوَ لَهُ عَبْدٌ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ ﴾ [الكَهْف:٦٠]، وَهُوَ يُوشَعُ بْنُ نُونٍ، وَلَمْ يَكُنْ مَمْلُوكًا لَهُ، وَإِنَّمَا كَانَ مُتَلْمِذًا لَهُ، مُتَّبِعًا لَهُ، فَجَعَلَهُ اللهُ فَتَاهُ لِذَٰلِكَ».

وَقَدْ أَمَرَ الشَّرْعُ بِرِعَايَةِ حَقِّ العُلَمَاءِ؛ إِكْرَامًا لَهُمْ، وَتَوْقِيرًا، وَإِعْزَازًا.

فَرَوَى أَحْمَدُ فِي «المُسْنَدِ» عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «**لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ**».

وَنَقَلَ ٱبْنُ حَزْمٍ الإِجْمَاعَ عَلَى تَوْقِيرِ العُلَمَاءِ وَإِكْرَامِهِمْ.

فَمِنَ الأَدَبِ اللَّازِمِ لِلشَّيْخِ عَلَى المُتَعَلِّمِ - مِمَّا يَدْخُلُ تَحْتَ هٰذَا الأَصْلِ - التَّوَاضُعُ لَهُ، وَالإِقْبَالُ عَلَيْهِ، وَعَدَمُ الِالْتِفَاتِ عَنْهُ، وَمُرَاعَاةُ أَدَبِ الحَدِيثِ مَعَهُ، وَإِذَا حَدَّثَ عَنْهُ عَظَّمَهُ مِنْ غَيْرِ غُلُوٍّ، بَلْ يُنْزِلُهُ مَنْزِلَتَهُ؛ لِئَلَّا يَشِينَهُ مِنْ حَيْثُ أَرَادَ أَنْ يَمْدَحَهُ، وَلْيَشْكُرْ تَعْلِيمَهُ وَيَدْعُ لَهُ، وَلَا يُظْهِرِ الِاسْتِغْنَاءَ عَنْهُ، وَلَا يُؤْذِهِ بِقَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ، وَلْيَتَلَطَّفْ فِي تَنْبِيهِهِ عَلَى خَطَئِهِ إِذَا وَقَعَتْ مِنْهُ زَلَّةٌ.

وَمِمَّا تُنَاسِبُ الإِشَارَةُ إِلَيْهِ هُنَا – بِاخْتِصَارٍ وَجِيزٍ – مَعْرِفَةُ الوَاجِبِ إِزَاءَ زَلَّةِ العَالِمِ، وَهُوَ سِتَّةُ أُمُورٍ:

الأَوَّلُ: التَّثَبُّتُ فِي صُدُورِ الزَّلَّةِ مِنْهُ.

وَالثَّانِي: التَّثَبُّتُ فِي كَوْنِهَا خَطَأً، وَهَذِهِ وَظِيفَةُ العُلَمَاءِ الرَّاسِخِينَ، فَيُسْأَلُونَ عَنْهَا.

وَالثَّالِثُ: تَرْكُ ٱتِّبَاعِهِ فِيهَا.

وَالرَّابِعُ: ٱلْتِمَاسُ العُذْرِ لَهُ بِتَأْوِيلٍ سَائِغٍ.

وَالخَامِسُ: بَذْلُ النُّصْحِ لَهُ بِلُطْفٍ وَسِرٍّ، لَا بِعُنْفٍ وَتَشْهِيرٍ.

وَالسَّادِسُ: حِفْظُ جَنَابِهِ، فَلَا تُهْدَرُ كَرَامَتُهُ فِي قُلُوبِ المُسْلِمِينَ.

وَمِمَّا يُحْذَرُ مِنْهُ مِمَّا يَتَّصِلُ بِتَوْقِيرِ العُلَمَاءِ؛ مَا صُورَتُهُ التَّوْقِيرُ وَمَآلُهُ الإِهَانَةُ وَالتَّحْقِيرُ؛ كَالازْدِحَامِ عَلَى العَالِمِ، وَالتَّضْيِيقِ عَلَيْهِ، وَإِلْجَائِهِ إِلَى أَعْسَرِ السُّبُلِ.

Simpul 14

Menghormati dan memuliakan ulama

Sesungguhnya keutamaan ulama sangatlah besar dan kedudukan mereka sangat mulia karena mereka layaknya orangtua bagi ruh. Maka seorang guru agama merupakan orangtua bagi ruh sebagaimana seorang ayah itu orangtua bagi jasad. Maka mengakui keutamaan ulama itu adalah hak yang wajib ditunaikan.

Berkata Syu'bah ibnu Hajjaj *rahimahullah*, "setiap orang yang aku mendengar darinya sebuah hadits, maka aku adalah budaknya."

Muhammad bin 'Ali al-Udfuwi telah beristinbat dari ayat al-Qur'an yang semakna dengan ini; Dia mengatakan, "Apabila seseorang itu belajar dari seorang guru, mendapatkan faidah dan pelajaran darinya, maka dia itu layaknya budaknya. Allah berfirman, *"Tatkala Musa berkata kepada budaknya" (Qs al-Kahfi ayat 60).* Budak disitu adalah Yusya' bin Nun. Dimana dia pada hakikatnya budak nabi Musa melainkan dia hanyalah seorang murid yang belajar dan pengikut nabi Musa. Maka Allah sebut dia sebagai budaknya nabi Musa karena hal tersebut."

Dan syari'at memerintahkan untuk perhatian dalam memenuhi hak para ulama; sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan kepada mereka.

Ahmad meriwayatkan dalam *al-Musnad*[1], dari 'Ubadah bin ash-Shamit *radhiallah'anhu*, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "**Bukanlah dari umatku seseorang yang tidak memuliakan yang tua, tidak menyayangi yang muda, dan tidak mengetahui haknya para ulama.**"

Dan Ibnu Hazm telah menukil ijma' untuk memuliakan dan menghormati para ulama.

Maka merupakan sebuah adab yang harus senantiasa dipegang seorang pelajar kepada gurunya, di antara yang termasuk dari pondasi memuliakan ulama, adalah

- Bersikap tawadhu' kepada guru
- Memberikan perhatian kepadanya

1 Jilid 5. h.323. Cetakan *Daar al-Qurthubah*. Sanadnya terputus.

- Tidak menunjukan sikap acuh kepadanya
- Memperhatikan adab berbicara yang baik tatkala bersamanya
- Jika sedang membicarakannya, besarkanlah dia tanpa *ghuluw* tetapi hendaklah dimuliakan dengan kadar yang sesuai agar jangan sampai si murid menjatuhkan kemuliaan sang guru di saat si murid sedang menyanjungnya
- Berterimakasihlah atas pengajarannya
- Berdoa untuknya
- Tidak menunjukan sikap "sudah tak butuh lagi" kepadanya
- Tidak mengganggunya dengan ucapan maupun perbuatan
- Bersikap lembut ketika mengingatkan atas kesalahannya; jika memang ada kekeliruan darinya.

Dan sekarang merupakan tempat yang tepat untuk menyebutkan secara ringkas dalam mengetahui bagaimana mengkoreksi kekeliruan guru. Maka, ada enam perkara:

- Pertama cek dan ricek apa memang betul sang guru terjatuh dalam kekeliruan.
- Cek dan ricek jika perkara tersebut betul-betul terhitung sebagai kekeliruan. Ini merupakan ranahnya ulama; hendaklah ditanyakan kepada mereka.
- Tidak mengikuti kesalahannya.
- Carilah uzur bagi sang guru dengan takwil yang luas.
- Mengerahkan usaha dalam menasehatinya secara lembut dan sembunyi-sembunyi; bukan dengan sikap keras dan terang-terangan.

- Jagalah kehormatannya. Jangan menghancurkan kedudukan beliau yang telah tertanam di dada kaum muslimin.

Dan di antara yang harus diperingatkan tentang memuliakan para ulama adalah perkara yang secara kasat mata adalah pemuliaan, tetapi pada hakikatnya adalah bentuk penghinaan dan perendahan seperti mengerubunginya, berdesak-desakan kepadanya dan mendesaknya kepada jalan yang sempit.

Simpul Kelimabelas

المَعْقِدُ الخَامِسَ عَشَرَ

رَدُّ مُشْكِلِهِ إِلَى أَهْلِهِ

فَالمُعَظِّمُ لِلْعِلْمِ يُعَوِّلُ عَلَى دَهَاقِنَتِهِ وَالجَهَابِذَةِ مِنْ أَهْلِهِ لِحَلِّ مُشْكِلَاتِهِ، وَلَا يُعَرِّضُ نَفْسَهُ لِمَا لَا تُطِيقُ؛ خَوْفًا مِنَ القَوْلِ عَلَى اللهِ بِلَا عِلْمٍ، وَالافْتِرَاءِ عَلَى الدِّينِ، فَهُو يَخَافُ سَخْطَةَ الرَّحْمَنِ قَبْلَ أَنْ يَخَافَ سَوْطَ السُّلْطَانِ، فَإِنَّ العُلَمَاءَ بِعِلْمٍ تَكَلَّمُوا، وَبِبَصَرٍ نَافِذٍ سَكَتُوا، فَإِنْ تَكَلَّمُوا فِي مُشْكِلٍ فَتَكَلَّمْ بِكَلَامِهِمْ، وَإِنْ سَكَتُوا عَنْهُ فَلْيَسَعْكَ مَا وَسِعَهُمْ.

وَمِنْ أَشَقِّ المُشْكِلَاتِ الفِتَنُ الوَاقِعَةُ وَالنَّوَازِلُ الحَادِثَةُ الَّتِي تَتَكَاثَرُ مَعَ ٱمْتِدَادِ الزَّمَنِ.

وَالنَّاجُونَ مِنْ نَارِ الفِتَنِ، السَّالِمُونَ مِنْ وَهَجِ المِحَنِ؛ هُمْ مَنْ فَزِعَ إِلَى العُلَمَاءِ ولَزِمَ قَوْلَهُمْ، وَإِنِ ٱشْتَبَهَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ قَوْلِهِمْ أَحْسَنَ الظَّنَّ بِهِمْ، فَطَرَحَ قَوْلَهُ وَأَخَذَ بِقَوْلِهِمِ، فَالتَّجْرِبَةُ وَالخِبْرَةُ هُمْ كَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا، وَإِذَا ٱخْتَلَفَتْ أَقْوَالُهُمْ لَزِمَ قَوْلَ جُمْهُورِهِمْ وَسَوَادِهِمْ؛ إِيثَارًا لِلسَّلَامَةِ؛ **فَالسَّلَامَةُ لَا يَعْدِلُهَا شَيْءٌ**.

وَمَا أَحْسَنَ قَوْلَ ٱبْنِ عَاصِمٍ فِي «مُرْتَقَى الوُصُولِ»:

وَوَاجِبٌ فِي مُشْكِلَاتِ الفَهْمِ ... تَحْسِينُنَا الظَّنَّ بِأَهْلِ العِلْمِ

وَمِنْ جُمْلَةِ المُشْكِلَاتِ رَدُّ زَلَّاتِ العُلَمَاءِ، وَالمَقَالَاتِ البَاطِلَةِ لِأَهْلِ البِدَعِ وَالمُخَالِفِينَ، فَإِنَّمَا يَتَكَلَّمُ فِيهَا العُلَمَاءُ الرَّاسِخُونَ.

بَيَّنَهُ الشَّاطِبِيُّ فِي «المُوَافَقَات» وَٱبْنُ رَجَبٍ فِي «جَامِعِ العُلُومِ وَالحِكَمِ».

فَالجَادَّةُ السَّالِمَةُ عَرْضُهَا عَلَى العُلَمَاءِ الرَّاسِخِينَ، وَالِاسْتِمْسَاكُ بِقَوْلِهِمْ فِيهَا.

Simpul 15

Mengembalikan masalah yang pelik kepada ahlinya

Orang yang mengagungkan ilmu senantiasa menrujuk kepada ulama yang ahli dan diakui keilmuannya pada permasalahan peliknya. Dia tidak pula memberatkan jiwanya dengan sesuatu yang dia tak mampu untuk mengembannya karena takut untuk berbicara tentang agama Allah tanpa ilmu dan membuat kedustaan dalam agama. Maka dia takut kemurkaan Allah, sebelum kermurkaannya para penguasa.

Karena sungguh dengan ilmulah para ulama berbicara dan dengan pandangan hikmah mereka diam. Jika mereka telah berbicara pada sebuah permisalahan, maka berbicaralah engkau dengan pendapat mereka. Dan jika mereka diam, maka bersikap lapanglah sebagaiman mereka mereka telah bersikap lapang.

Dan di antara permasalahan paling rumit adalah fitnah-fitnah kontemporer yang semakin banyak seiring dengan berjalannya waktu.

Mereka yang selamat dari api fitnah dan panasnya cobaan adalah mereka yang merujuk kepada para ulama dan berpegang erat atas pendapat mereka. Dan apabila ada perkataan ulama yang samar, maka mereka tetap berhusnudzhan kepada mereka. Maka dia membuang pendapatnya dan mengambil pendapat mereka. Pengalaman, keahlian dan kedudukan mereka membuat pendapat mereka lebih berhak untuk dipegang.

Apabila ada perbedaan pendapat di antara ulama, maka peganglah pendapat jumhur dan paling banyaknya; melakukan demikan karena mencari keselamatan. **Karena keselamatan itu tak ternilai dengan sesuatu apa pun.**

Betapa bagusnya apa yang diucapkan oleh Ibnu 'Ashim *rahimahullah* dalam *Murtaqa al-Wushul*:

Dan wajib dalam permasalahan yang pelik dipahami

Untuk kita ber-husnudzhan kepada ahlil ilmi

Dan di antara permasalahan pelik adalah adalah membantah kekeliruan ulama dan pendapat-pendapat batil dari para penyelisih syari'at. Biarlah yang berbicara pada hal tersebut adalah para ulama yang kokoh keilmuannya.

Asy-Syathibi telah menjelaskan di *al-Muwafaqat* dan juga Ibnu Rajab rahimahumallah di *Jami al-'Ulum wal-Hikam* bahwa jalan yang selamat adalah mengembalikan urusan kepada ulama *ar-Rasikhun* dan berpegang dengan pendapat mereka di situ.

Simpul Keenambelas

المَعْقِدُ السَّادِسَ عَشَرَ

تَوْقِيرُ مَجَالِسِ العِلْمِ، وَإِجْلَالُ أَوْعِيَتِهِ

فمَجَالِسُ العُلَمَاءِ كَمَجَالِسِ الأَنْبِيَاءِ.

قَالَ سَهْلُ بْنُ عَبْدِ الله: «مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَجَالِسِ الأَنْبِيَاءِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَجَالِسِ العُلَمَاءِ، يَجِيءُ الرَّجُلُ فَيَقُولُ: يَا فُلَانُ؛ أَيُّ شَيْءٍ تَقُولُ فِي رَجُلٍ حَلَفَ عَلَى ٱمْرَأَتِه بِكَذَا وَكَذَا؟، فَيَقُولُ: طَلَقَتِ ٱمْرَأَتُه، وَيَجِيءُ آخَرَ فَيَقُولُ: مَا تَقُولُ فِي رَجُلٍ حَلَفَ عَلَى ٱمْرَأَتِه بِكَذَا وَكَذَا؟، فَيَقُولُ: لَيْسَ يَحْنَثُ بِهٰذَا القَولِ، وَلَيْسَ هَٰذَا إِلَّا لِنَبِيٍّ أَوْ لِعَالِمٍ، فَاعْرِفُوا لَهُمْ ذَٰلِكَ».

فَعَلَى طَالِبِ العِلْمِ أَنْ يَعْرِفَ لِمَجَالِسِ العِلْمِ حَقَّهَا، فَيَجْلِسَ فِيهَا جِلْسَةَ الأَدَبِ، وَيُصْغِي إِلَى الشَّيْخِ نَاظِرًا إِلَيْهِ؛ فَلَا يَلْتَفِتُ عَنْهُ مِنْ غَيْرِ ضَرُورَةٍ، وَلَا يَضْطَرِبُ لِضَجَّةٍ يَسْمَعُهَا، وَلَا يَعْبَثُ بِيَدَيْهِ أَوْ رِجْلَيْهِ، وَلَا يَسْتَنِدُ بِحَضْرَةِ شَيْخِهِ، وَلَا يَتَّكِئُ عَلَى يَدِهِ، وَلَا يُكْثِرُ التَّنَحْنُحَ وَالحَرَكَةَ، وَلَا يَتَكَلَّمُ مَعَ جَارِهِ، وَإِذَا عَطَسَ خَفَضَ صَوْتَهُ، وَإِذَا تَثَاءَبَ سَتَرَ فَمَهُ بَعْدَ رَدِّهِ جَهْدَهُ.

وَيَنْضَمُّ إِلَى تَوْقِيرِ مَجَالِسِ العِلْمِ إِجْلَالُ أَوْعِيَتِهِ الَّتِي يُحْفَظُ فِيهَا، وَعِمَادُهَا الكُتُبُ، فَاللَّائِقُ بِطَالِبِ العِلْمِ: صَوْنُ كِتَابِهِ، وَحِفْظُهِ وَإِجْلَالُهُ، وَالاعْتِنَاءُ بِهِ، فَلَا يَجْعَلُهُ صُنْدُوقًا يَحْشُوهُ بِوَدَائِعِهِ، وَلَا يَجْعَلُهُ بُوقًا، وَإِذَا وَضَعَهُ وَضَعَهُ بِلُطْفٍ وَعِنَايَةٍ.

رَمَى إِسْحَاقُ بْنُ رَاهَوَيْهِ يَوْمًا بِكِتَابٍ كَانَ فِي يَدِهِ، فَرَآهُ أَبُو عَبْدِ الله أَحْمَدُ ٱبْنُ حَنْبَلٍ، فَغَضِبَ وَقَالَ: «أَهَكَذَا يُفْعَلُ بِكَلَامِ الأَبْرَارِ؟!».

وَلَا يَتَّكِئُ عَلَى الكِتَابِ، أَوْ يَضَعُهُ عِنْدَ قَدَمَيْهِ، وَإِذَا كَانَ يَقْرَأُ فِيهِ عَلَى شَيْخٍ رَفَعَهُ عَنِ الأَرْضِ وَحَمَلَهُ بِيَدَيْهِ.

Simpul 16

Memuliakan majelis ilmu dan mengagungkan tempat-tempatnya

Karena majelisnya para ulama layaknya majelisnya para nabi.

Berkata Sahl bin Abdillah *rahimahullah*, "Barang siapa yang ingin melihat majlisnya para nabi, hendaklah dia melihat ke majlisnya para ulama. Datang seorang lelaki, kemudian dia bertanya, 'apa hukumnya orang yang bersumpah kepada istrinya demikian dan demikian?' Sang ulama pun menjawab, ‘jatuh talak.’ Datang pula lelaki yang lain menanyakan dengan pertanyaan serupa. Maka kali ini sang ulama menjawab, ‘tidak jatuh talak.’ Maka tidak ada yang seperti ini kecuali para nabi atau para ulama. Maka ketahuilah hal tersebut".

Hendaklah para penuntut ilmu mengetahui hak-hak majelis ilmu:

- Duduklah disitu dengan cara duduk penuh adab.
- Mengarahkan pandangan kepada sang guru.
- Jangan dia menoleh kesana-kemari pada sesuatu yang bukan darurat.
- Jangan pula berbuat kegaduhan yang bisa terdengar oleh sang guru.

- Jangan pula dia bermain-main dengan tangan dan kakinya.
- Jangan duduk bersandar tatkala sang guru sudah hadir disitu.
- Jangan pula duduk bertelekan tangannya.
- Tidak memperbanyak berdehem dan terlalu banyak gerak.
- Tidak berbicara dengan teman sebelahnya.
- Jika bersin, maka rendahkanlah suaranya.
- Jika ingin menguap, jika memang sudah tidak bisa ditahan, maka hendaklah dia menutup mulutnya.

Dan yang juga termasuk dalam pemuliaan majlis ilmu adalah menjaga kemuliaan tempat-tempatnya; yang paling pentingnya adalah kitab-kitab. Maka sepantasnya seorang penuntut ilmu menjaga kemuliaan kitabnya serta memperhatikannya:

- Jangan dia jadikan kitabnya sebagai tempat penyimpanan segala macam barangnya.
- Jangan dia melipatnya untuk dijadikan sebagai corong suara.
- Jika dia hendak menaruhnya, maka taruhlah kitabnya dengan perlahan dan penuh perhatian. Suatu hari Ishaq bin Rahawaih meletakan kitabnya dengan cara dilempar. Maka, Abu ‘Abdillah Ahmad ibnu Hambal melihat hal tersebut, sehingga dia pun marah seraya berkata, "Apa demikian cara engkau memperlakukan perkataannya orang-orang terbaik?!"
- Jangan pula dia bersandar di atas kitabnya, atau menaruh kitabnya di kakinya.
- Apabila dia membaca kitabnya kepada seorang guru, dia pegang dengan tatangannya dan tidak menaruhnya di lantai.

Simpul Ketujuhbelas

المَعْقِدُ السَّابِعَ عَشَرَ

الذَّبُّ عَنِ العِلْمِ، وَالذَّوْدُ عَنْ حِيَاضِهِ

إِنَّ لِلْعِلْمِ حُرْمَةً وَافِرَةً، تُوجِبُ الانْتِصَارَ لَهُ إِذَا تُعُرِّضَ لِجَنَابِهِ بِمَا لَا يَصْلُحُ.

وَقَدْ ظَهَرَ هَذَا الانْتِصَارُ عِنْدَ أَهْلِ العِلْمِ فِي مَظَاهِرَ؛ مِنْهَا:

الرَّدُّ عَلَى الـمُخَالِفِ، فَمَنِ ٱسْتَبَانَتْ مُخَالَفَتُهُ لِلشَّرِيعَةِ رُدَّ عَلَيْهِ كَائِنًا مَنْ كَانَ؛ حَمِيَّةً لِلدِّينِ وَنَصِيحَةً لِلْمُسْلِمِينَ.

وَمِنْهَا: هَجْرُ الـمُبْتَدِعِ؛ ذَكَرَهُ أَبُو يَعْلَى الفَرَّاءُ إِجْمَاعًا.

فَلَا يُؤْخَذُ العِلْمُ عَنْ أَهْلِ البِدَعِ، لَكِنْ إِذَا ٱضْطُرَّ إِلَيْه فَلَا بَأْسَ؛ كَمَا فِي الرِّوَايَةِ عَنْهُمْ لَدَى المُحَدِّثِينَ.

وَمِنْهَا: زَجْرُ المُتَعَلِّمِ إِذَا تَعَدَّى فِي بَحْثِهِ، أَوْ ظَهَرَ مِنْهُ لَدَدٌ أَوْ سُوءُ أَدَبٍ.

وَإِنِ ٱحْتَاجَ المُعَلِّمُ إِلَى إِخْرَاجِ المُتَعَلِّمِ مِنْ مَجْلِسِهِ؛ زَجْرًا لَهُ، فَلْيَفْعَلْ؛ كَمَا فَعَلَ سُفْيَانُ، وَكَمَا كَانَ يَفْعَلُهُ شُعْبَةُ مَعَ عَفَّانَ بْنِ مُسْلِمٍ فِي دَرْسِهِ.

وَقَدْ يُزْجَرُ المُتَعَلِّمُ بِعَدَمِ الإِقْبَالِ عَلَيْهِ وَتَرْكِ إِجَابَتِهِ، فَالسُّكُوتُ جَوَابٌ؛ قَالَ الأَعْمَشُ.

وَرَأَيْنَا هَذَا كَثِيرًا مِنْ جَمَاعَةٍ مِنَ الشُّيُوخِ؛ مِنْهُمُ العَلَّامَةُ ٱبْنُ بَازٍ، فَرُبَّمَا سَأَلَهُ سَائِلٌ عَمَّا لَا يَنْفَعُهُ، فَتَرَكَ الشَّيْخُ إِجَابَتَهُ، وَأَمَرَ القَارِئَ أَنْ يُوَاصِلَ قِرَاءَتَهُ، أَوْ أَجَابَهُ بِخِلَافِ قَصْدِهِ.

Simpul 17

Membela ilmu dan menjaga kehormatannya

Sesungguhnya ilmu itu memiliki kehormatan yang wajib dibela apabila diperlakukan dengan sesuatu yang tak pantas.

Dan pembelaan para ulama terhadap ilmu sungguh telah terlihat pada berbagai macam tempat. Di antaranya adanya bantahan-bantahan kepada penyelisih syari'at. Maka barang siapa yang jelas penyelisihannya terhadap syari'at, maka dibantah siapa pun orangnya sebagai bentuk penjagaan agama dan sebagai nasehat kepada kaum muslimin.

Di antara bentuk pembelaan terhadap ilmu pula adalah meng-*hajr* para *mubtadi'.* Abu Ya'laa al-Farraa' menukil ijma' atas hal ini.

Maka ilmu itu tidak diambil dari ahli bid'ah. Akan tetapi jika memang mendesak, maka tidak mengapa sebagaimana riwayat-riwayat yang di ambil dari mereka oleh para ahli hadits.

Di antaranya pula adalah menghardik murid jika melampaui batas dalam sebuah pembahasannya atau jika terlihat darinya perangai tak baik atau adab yang buruk. Apabila memang diperlukan oleh sang guru untuk mengusir murid dari majelisnya, sebagai pelajaran untuk si murid, maka lakukanlah sebagaimana dilakukan oleh Syu'bah terhadap 'Affan bin Muslim.

Terkadang, bisa juga bentuk hardikan dengan bersikap acuh kepadanya atau dengan tidak menjawab pertanyaannya; karena sikap diam itu merupakan jawaban sebagaimana pernah dikatakan oleh al-A'masy.

Kami sungguh banyak melihat yang seperti ini dari guru-guru kami, di antaranya adalah *al-'Allamah* ibnu Baaz *rahimahullah*. Terkadang ada yang bertanya kepada beliau dengan pertanyaan yang tidak bermanfaat bagi si penanya. Maka asy-Syaikh pun tidak menjawabnya atau memerintahkan sang qari' untuk terus melanjutkan bacaannya. Atau beliau menjawab dengan jawaban yang menyelisihi maksud si penanya.

Simpul Kedelapanbelas

المَعْقدُ الثَّامنَ عشَرَ

التّحفُّظُ فِي مَسْأَلَةِ العَالِمِ

فِرَارًا مِنْ مَسَائِلِ الشَّغْبِ، وَحِفْظًا لِهَيْبَةِ العَالِمِ؛ فَإِنَّ مِنَ السُّؤَالِ مَا يُرَادُ بِه التَّشْغِيبُ وَإِيقَاظُ الفِتْنَةِ وَإِشَاعَةُ السُّوءِ، وَمَنْ آنَسَ مِنْهُ العُلَمَاءُ هَذِهِ المَسَائِلَ لَقِيَ مِنْهُمْ مَا لَا يُعْجِبُهُ، كَمَا مرَّ مَعَكَ فِي زَجْرِ المُتَعَلِّمِ، فَلَا بُدَّ مِنَ التَّحَفُّظِ فِي مَسْأَلَةِ العَالِمِ، وَلَا يُفلِحُ فِي تَحَفُّظِهِ فِيهَا إِلَّا مَنْ أَعْمَلَ أَرْبَعَةَ أُصُولٍ:

أَوَّلُهَا: الفِكْرُ فِي سُؤَالِه لِمَاذَا يَسْأَلُ؟، فَيَكُونُ قَصْدُهُ مِنَ السُّؤَالِ التَّفَقُّهُ وَالتَّعَلُّمُ، لَا التَّعَنُّتُ وَالتَّهَكُّمُ؛ فَإِنَّ مَنْ سَاءَ قَصْدُهُ فِي سُؤَالِهِ يُحْرَمُ بَرَكَةَ العِلْمِ، وَيُمْنَعُ مَنْفَعَتَهُ.

الأَصْلُ الثَّانِي: التَّفَطُّنُ إِلَى مَا يَسْأَلُ عَنْهُ، فَلَا تَسْأَلْ عَمَّا لَا نَفْعَ فِيهِ؛ إِمَّا بِالنَّظَرِ إِلَى حَالِكَ، أَوْ بِالنَّظَرِ إِلَى المَسْأَلَةِ نَفْسِهَا.

وَمِثْلُهُ السُّؤَالُ عَمَّا لَمْ يَقَعْ، أَوْ مَا لَا يُحَدَّثُ بِهِ كُلُّ أَحَدٍ، وَإِنَّمَا يُخَصُّ بِهِ قَوْمٌ دُونَ قَوْمٍ.

الأَصْلُ الثَّالِثُ: الانْتِبَاهُ إِلَى صَلَاحِيَّةِ حَالِ الشَّيْخِ لِلإِجَابَةِ عَنْ سُؤَالِهِ، فَلَا يَسْأَلُهُ فِي حَالٍ تَمْنَعُهُ؛ كَكَوْنِهِ مَهْمُومًا، أَو مُتَفَكِّرًا، أَو مَاشِيًا فِي طَرِيقٍ، أَوْ رَاكِبًا سَيَّارَتَهُ، بَلْ يَتَحَيَّنُ طِيبَ نَفْسِهِ.

الأَصْلُ الرَّابِعُ: تَيَقُّظُ السَّائِلِ إِلَى كَيْفِيَّةِ سُؤَالِهِ، بِإِخْرَاجِهِ فِي صُورَةٍ حَسَنَةٍ مُتَأَدِّبَةٍ، فَيُقَدِّمُ الدُّعَاءَ لِلشَّيْخِ، وَيُبَجِّلَهُ فِي خِطَابِهِ، وَلَا تَكُونُ مُخَاطَبَتَهُ لَهُ كَمُخَاطَبَتِهِ أَهْلَ السُّوقِ وَأَخْلَاطِ العَوَامِّ.

Simpul 18

Menjaga adab dalam bertanya kepada sang guru

Agar senantiasa menjauh dari pertanyaan-pertanyaan yang kontroversi dan supaya menjaga wibawa sang guru. Sungguh di antara pertanyaan-pertanyaan, ada pertanyaan yang memang tujuannya adalah membuat kontroversi, menyulut fitnah, dan menebar keburukan. Barang siapa yang memperhatikan bagaimana para ulama bersikap tentang pertanyaan-pertanyaan semisal ini, dia akan dapatkan bahwa mereka tidak menyukainya; sebagaimana telah berlalu dalam pembahasan menghardik murid. Maka tatkala bertanya adab itu harus dijaga. Dan tidaklah seseorang bisa berhasil dalam menjaga adab bertanya kecuali dia melakukan empat pokok:

- Dia memikirkan maksud dari pertanyaannya. “Mengapa dia menanyakannya?” Hendaklah pertanyaannya itu untuk tafaqquh dan belajar, bukan untuk mengganggu dan perendahan. Sungguh barang siapa yang punya maksud buruk dalam pertanyaannya, dia tidak akan meraih berkahnya ilmu dan tidak mendapatkan manfaatnya.

- Niat untuk memperdalam kecerdasan dari apa yang dia tanyakan. Maka dia tidak akan menanyakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya disitu baik ditinjau dari keadaan dirinya sendiri sebagai penanya, atau ditinjau dari isi pertanyaan itu sendiri. Contohnya, pertanyaan yang memang belum kejadian atau pertanyaan terkhusus pada sekelompok orang dan memang bukan ranah umum.

- Memperhatikan keadaan sang guru, apa memang dalam keadaan yang tepat untuk menjawab pertanyaannya. Maka jangan dia bertanya kepadanya ketika keadaannya kurang tepat seperti sang guru sedang dirundung kesedihan, banyak pikiran, sedang berjalan di jalanan, atau sedang berkendaraan. Hendaklah dia menunggu keadaan yang lebih sesuai.

- Memperhatikan bagaimana bentuk pertanyaannya; dengan mengajukannya dalam bentuk yang baik dan penuh adab. Dia mendahulukan dengan doa kepada sang guru dan memuliakannya dalam cara berbicaranya. Jangan sampai cara berbicaranya dia kepada sang guru layaknya cara dia berbicara kepada pedagang pasar atau orang sembarang.

Simpul Kesembilanbelas

المعْقِدُ التَّاسِعَ عَشَرَ

شَغَفُ القَلْبِ بِالعِلْمِ وَغَلَبَتُهُ عَلَيْهِ

فَصِدْقُ الطَّلَبِ لَهُ يُوجِبُ مَحَبَّتَهُ، وَتَعَلُّقَ القَلْبِ بِهِ، وَلَا يَنَالُ العَبْدُ دَرَجَةَ العِلْمِ حَتَّى تَكُوْنَ لَذَّتُهُ الكُبْرَى فِيهِ.

وَإِنَّمَا تُنَالُ لَذَّةُ العِلْمِ بِثَلَاثَةِ أُمُورٍ، ذَكَرَهَا أَبُو عَبْدِ الله ٱبْنُ القَيِّمِ:

أَحَدُهَا: بَذْلُ الوُسْعِ وَالجَهْدِ.

وَثَانِيهَا: صِدْقُ الطَّلَبِ.

وَثَالِثُهَا: صِحَّةُ النِّيَّةِ وَالإِخْلَاصُ.

وَلَا تَتِمُّ هَٰذِهِ الأُمُورُ الثَّلَاثَةُ إِلَّا مَعَ دَفْعِ كُلِّ مَا يُشْغِلُ عَنِ القَلْبِ.

إِنَّ لَذَّةَ العِلْمِ فَوْقَ لَذَّةِ السُّلْطَانِ وَالحُكْمِ الَّتِي تَتَطَلَّعُ إِلَيْهَا نُفُوسٌ كَثِيرَةٌ، وَتُبْذَلُ لِأَجْلِهَا أَمْوَالٌ وَفِيرَةٌ، وَتُسْفَكُ دِمَاءٌ غَزِيرَةٌ.

وَلِهٰذَا كَانَتِ المُلُوكُ تَتُوقُ إِلَى لَذَّةِ العِلْمِ، وَتُحِسُّ فَقْدَهَا، وَتَطْلُبُ تَحْصِيلِهَا.

قِيلَ لِأَبِي جَعْفَرٍ المَنْصُورِ - الخَلِيفَةِ العَبَّاسِيِّ المَشْهُورِ الَّذِي كَانَتْ مَمَالِكُهُ تَمْلَأُ الشَّرْقَ وَالغَرْبَ -: هَلْ بَقِيَ مِنْ لَذَّاتِ الدُّنْيَا شَيْءٌ لَمْ تَنَلْهُ؟، فَقَالَ - وَهُوَ مُسْتَوٍ عَلَى كُرْسِيِّهِ وَسَرِيرِ مُلْكِهِ -: «بَقِيَتْ خَصْلَةٌ: أَنْ أَقْعُدَ عَلَى مِصْطَبَةٍ، وَحَوْلِي أَصْحَابُ الحَدِيثِ - أَيْ طُلَّابُ العِلْمِ -، فَيَقُولُ المُسْتَمْلِي: مَنْ ذَكَرْتَ رَحِمَكَ اللهُ؟».

يَعْنِي: فَيَقُولُ: حَدَّثَنَا فُلَانٌ، قَال: حَدَّثَنَا فُلَان، وَيُسُوقُ الأَحَادِيثَ المُسْنَدَةَ.

وَمَتَى عُمِرَ القَلْبُ بِلَذَّةِ العِلْمِ سَقَطَتْ لَذَّاتُ العَادَاتِ وَذَهَلَتِ النَّفْسُ عَنْهَا، بَلْ تَسْتَحِيلُ الآلَامُ لَذَّةً بِهَٰذِهِ اللَّذَّةِ.

Simpul 19

Mencintai ilmu sepenuh hati

Kejujuran dalam menuntut ilmu akan menimbulkan rasa cinta dan rindu atasnya. Tidaklah seseorang itu bisa meraih derajat keilmuan sampai kelezatan terbesarnya itu ada pada ilmu. Dan kelezatan ilmu hanya bisa diraih dengan tiga perkara, sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Qayyim *rahimahullah*:

- Pengorbanan dalam waktu dan tenaga.
- Kejujuran dalam mencarinya.
- Niat yang benar dan keikhlasan.

Dan tiga perkara ini tidak akan sempurna kecuali dengan mendepak keluar segala sesuatu yang menyibukan dari hatinya.

Sungguh kelezatan ilmu itu melebihi kelezatan kekuasaan dan tahta, yang justru banyak orang melamunkan dan bercita-cita kesana, menghabiskan banyak harta, bahkan rela menumpahkan darah demi meraihnya.

Oleh karena itu dahulu para raja berangan-angan untuk merasakan kelezatan ilmu, penasaran atasnya, dan berusaha untuk bisa mendapatkannya.

Dikatakan kepada Abu Ja'far al-Manshur, sang khalifah dinasti Abbasiyah yang masyhur, yang budak-budaknya memenuhi Timur dan Barat, "Apakah ada kelezatan dunia yang paduka belum merasakannya?" Maka sang khalifah pun menjawab dari kursi singgasana kerajaannya, "Satu yang belum. Yaitu aku duduk di kursi pengajar, sedangkan para penuntut ilmu itu duduk mengerumuniku, kemudian seorang pendikte riwayat menanyakanku, 'Ini riwayat siapa?' Sehingga dalam angan-angannya agar bisa menjawab, "haddatsanaa Fulaan, qaala haddatsanaa Fulaan" sehingga tersambunglah periwayatannya.

Tatkala hati itu dipenuhi dengan kelezatan ilmu, maka kelezatan alami itu akan hilang dan jiwa pun akan melupakannya. Bahkan dengan kelezatan ilmu, rasa sakit dan penderitaan itu bisa berubah menjadi sebuah kenikmatan.

Simpul Keduapuluh

المَعْقِدُ العِشْرُونَ

حِفْظُ الوَقْتِ فِي العِلْمِ

قَالَ ٱبْنُ الجَوْزِيِّ فِي «صَيْدِ خَاطِرِهِ»: «يَنْبَغِي لِلإِنْسَانِ أَنْ يَعْرِفَ شَرَفَ زَمَانِهِ، وَقَدْرَ وَقْتِهِ، فَلَا يُضَيِّعُ مِنْهُ لَحْظَةً فِي غَيْرِ قُرْبَةٍ، وَيُقَدِّمَ فِيهِ الأَفْضَلَ فَالأَفْضَلَ مِنَ القَوْلِ وَالعَمَلِ».

وَمَنْ هُنَا عَظُمَتْ رِعَايَةُ العُلَمَاءِ لِلوَقْتِ، حَتَّى قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ البَاقِي البَزَّازُ: «مَا ضَيَّعَتُ سَاعَةً مِنْ عُمُرِي فِي لَهْوٍ أَوْ لَعِبٍ».

وَقَالَ أَبُو الوَفَاءِ بْنُ عَقِيلٍ - الَّذِي صَنَّفَ كِتَابَ «الفُنُونِ» فِي ثَمَانِمَائَةِ مُجَلَّدٍ -: «إِنِّي لَا يَحِلُّ لِي أَنْ أُضَيِّعَ سَاعَةً مِنْ عُمُرِي».

وَبَلَغَتْ بِهِمُ الحَالُ أَنْ يُقْرَأَ عَلَيْهِمْ حَالَ الأَكْلِ، بَلْ كَانَ يُقْرَأُ عَلَيْهِمْ وَهُمْ فِي دَارِ الخَلَاءِ.

فَاحْفَظْ أَيُّهَا الطَّالِبُ وَقْتَكَ؛ فَلَقَدْ أَبْلَغَ الوَزِيرُ الصَّالِحُ ٱبْنُ هُبَيْرَةَ فِي نُصْحِكَ بِقَوْلِهِ:

وَالوَقْتُ أَنْفَسُ مَا عُنِيتَ بِحِفْظِهِ ... وَأَرَاهُ أَسْهَلَ مَا عَلَيْكَ يَضِيعُ

Simpul 20

Menjaga waktu dalam ilmu

Berkata ibnul Jauzi *rahimahullah* dalam *Shaydul Khathir*, “Sepatutnya bagi seorang insan untuk mengetahui betapa mahal harga dan nilai dari waktunya sehingga dia tidak menyia-nyiakannya untuk sesuatu yang tidak mendekatkan dirinya kepada Allah. Sepatutnya pula, dia mengedepankan yang lebih afdhal, baik berupa ucapan maupun amalan, dalam pemanfaatan waktunya.”

Dari situ, besar perhatian para ulama dalam pemanfaatan waktu sampai-sampai Muhammad bin Abdul-Baqi al-Bazzaz berkata, "Tidaklah aku pernah membuang waktu dari umurku untuk perkara yang sia-sia atau sekedar main-main.”

Berkata Abul-Wafa ibnu Aqil, seorang ulama yang menulis kitab *al-Funun* yang terdiri dari 800 jilid, “Sungguh tidak halal bagiku untuk menyia-nyiakan sedikit dari umurku.”

Sampai-sampai mereka itu meminta agar pelajaran itu dibacakan kepada mereka tatkala sedang bersantap makanan; bahkan tatkala mereka sedang berada di kamar mandi.

Maka jagalah waktumu, wahai penuntut ilmu. Sungguh, seorang pejabat yang shalih, yaitu al-Wazir ibnu Hubairah, pernah menyampaikan:

Waktu adalah yang paling berharga untuk dijaga olehmu

Tapi aku melihat justru waktulah yang paling mudah untuk disia-siakan olehmu

Selesai

الطبقة السماع

سمع علي .....<< **خلاصة تعظيم العلم** >> .....
صاحبنا.....فتم له ذلك في ..... بالمعاد
المثبت في محله من نسخته و أجزت له روايتي له ..... عن **صالح بن عبد الله بن حمد العصيمي** غفر الله له و رحمه بإسناده.

والحمد لله رب العالمين.

صحيح ذلك

وكتبه..... يوم \ ليلة ..... من شهر .....
سنة..... ١٤
في ..... بمدينة.....

Berkata penulis hafidzhahullah:

"Sesungguhnya kadar seorang hamba dalam ilmu itu sesuai dengan besar-kecilnya hati dia dalam mengagungkan ilmu dan memuliakannya. Barang siapa yang hatinya penuh dengan pengagungan ilmu serta pemuliaannya, maka hatinya akan menjadi tempat yang layak bagi ilmu.

Begitu pula dengan kurangnya dalam pengagungan dan pemuliaan terhadap ilmu di hati seorang hamba, maka berkurang pula lah kadar hamba akan ilmu; sampai-sampai ada hati yang di dalamnya tidak ada ilmu sedikitpun.

Maka barang siapa yang mengagungkan ilmu, maka akan tampak cahaya ilmu itu pada dirinya. Berbagai macam utusan ilmu pun akan datang kepada dirinya. Ber-talaqqi untuk ilmu menjadi tekad terbesarnya. Dan memikirkan ilmu adalah kelezatan jiwanya. Dan seakan-akan makna ini telah disorot oleh Abu Muhammad ad-Darimi rahimahullah, tatkala beliau menutup Kitab al-'Ilm dari kitab Sunan-nya yang berjudul al-Musnad al-Jami' dengan bab 'Pengagungan Ilmu' ".

Maka kitab ini berisi tentang 20 simpul-simpul dalam bagaimana seorang merealisasikan pengagungan ilmu pada dirinya.

Bagi yang ingin berpartisipasi dalam program penyebaran kitab dan ilmu bermanfaat, bisa langsung memberikannya lewat

Bank Muamalat
330-000-8836
A.n Fadil Mulyono

Konfirmasi WA 0812-844-74-864

Semoga Allah mengganjar semua pihak yang turut berkontribusi sehingga terwujudnya dan tersebarnya kitab terjemahan ini